

**UNSUR INTRINSIK**  
**CERPEN “DOA SANG IBU” KARYA IRZAM CHANIAGO DODDY**  
**DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS**  
**DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**  
**SEMESTER I**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh  
**Florentina Dede**  
**041224068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

**2010**

**SKRIPSI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN**

**“ DOA SANG IBU ” KARYA IRZAM DODDY CHANIAGO DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTE I**

Disusun oleh

**Florentina Dede**

**041224068**

**Telah disetujui oleh**

**Pembimbing I**

**Dr. P. Hariyanto**

**Tanggal 24 Juli 2010**

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERPEN “DOA SANG IBU” KARYA IRZAM  
CHANIAGO DODDY DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK  
SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA  
KELAS X SEMESTER I  
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Dipersiapkan dan disusun oleh

Florentina Dede

041224068



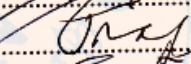
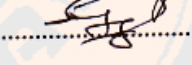
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 30 Agustus 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

**Nama Lengkap**

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih  
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd, M.Pd.  
Anggota : Drs. P. Hariyanto  
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja. S.J. M.Hum.  
Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd. , M. Pd.

**Tanda tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 30 Agustus 2010  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

**MOTTO**

*Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarmatlah dalam kesesakan,  
dan bertekunlah dalam doa.*

(Roma 12 : 12)

*Hiruplah Kasih dari kebaikan Allah, hembuskan segala  
kekeawatiran dan belanmu yakinlah bahwa Allah akan  
memberimu kekuatan dalam menanggung semua perkara yang  
kita alami, lalu tersenyamlah.*

(Penulis)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

### DOA

*Hanya sederhana inginku, membuatmu bangga dan bahagia memiliki aku.*

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

- *Tuhan Yesus Kristus Juruselamatku yang hidup, terima kasih atas anugrah, dan berkat yang kau berikan kepadaku tiap waktu.*
- *Bapak dan Ibuku tercinta Tarsisius Wale dan Lusia Maimun yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, tak pernah lelah mencintai, mendoakan, dan menguatkan ku dalam menjalani hidup ini.*
- *Abang dan Kakakku, Yohanes Toy dan Merry Loge, terima kasih atas motivasi dan doa yang diberikan.*
- *Kakek dan nenekku, Om Sihan, Om Maji sekeluarga, Om Pandi sekeluarga, Om Ramli sekeluarga, Om Leo sekeluarga, dan Om Sabi sekeluarga,*
- *Sepupu-sepupuku*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

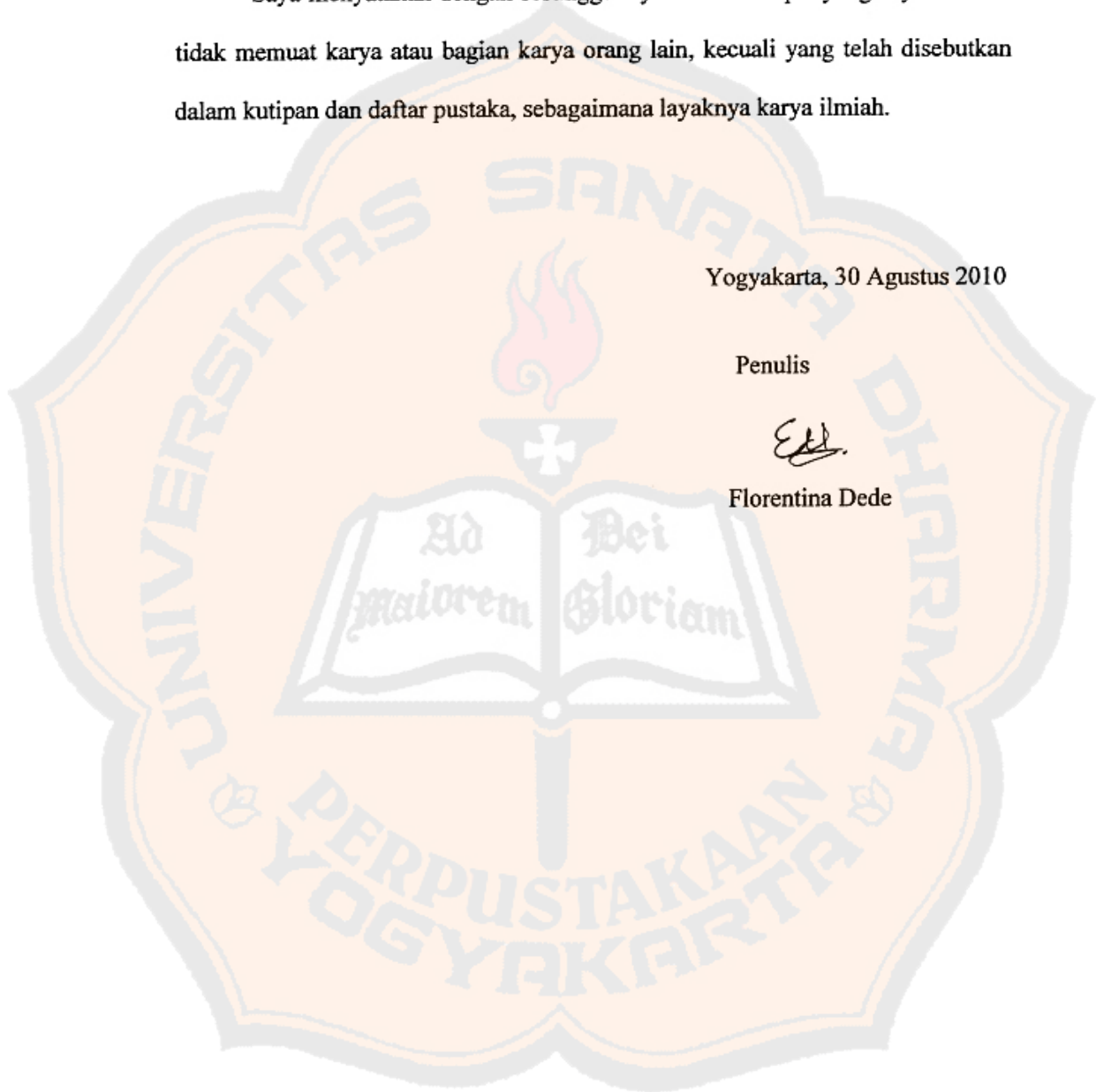
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Agustus 2010

Penulis



Florentina Dede



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Florentina Dede

Nomor Mahasiswa : 041224068

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah yang berjudul:

*Unsur Intrinsik Cerpen "Doa Sang Ibu" Karya Irzam Doddy Chaniago dan Implementasinya Dalam Bentuk Silabus dan RPP Pembelajaran di SMA Kelas X Semester I.*

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal Agustus 2010

Hormat Saya,



Florentina Dede

**ABSTRAK**

Dede, Florentina. 2010. *Unsur Intrinsik Cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan RPP di SMA Kelas X Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis cerpen "DSI" karya Irzam Chaniago Doddy dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X semester I. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan hasil analisis struktur cerpen "DSI" karya Irzam Chaniago Doddy ditinjau dari tokoh, alur, tema, amanat, dan bahasa. (2) mendeskripsikan implementasi hasil analisis struktur yang bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui metode ini digambarkan atau dilukiskan fakta-fakta yang berdasarkan permasalahan yang akan diteliti kemudian diolah dan dianalisis. Penulis memaparkan hasil analisis dengan dua langkah kongkret yakni (1) menganalisis tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa, (2) mengimplementasikan hasil analisis cerpen "DSI" karya Irzam Chaniago Doddy sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik cerpen "DSI" terdapat satu tokoh sentral adalah Baren. Dalam cerpen ini Baren dianggap sebagai anak yang bersifat jujur dan menarik pembaca. Sedangkan tokoh antagonis di dalam cerpen "DSI" yaitu seorang pemilik rumah makan. Laki-laki itu menjadi lawan terhadap Baren yang sedang berjuang mencari sebuah pekerjaan. Konflik yang terjadi saat Baren memaksa Ibunya agar mau mengizinkan dia pergi merantau. Klimaks ketika Baren di sekolahkan oleh Bu suryo dan Pak Suryo yang akhirnya menjadi seorang asisten manajer di sebuah perusahaan Disamping tokoh pratagonis dan tokoh antagonis di dalam cerpen "DSI" terdapat pula tokoh bawahan yaitu Kedua adik Baren dan dua orang pembantu yang bernama Mang Parmin dan Bik Ijah. Latar dalam cerpen ini ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat di desa Cijengah, dan tempat Baren merantau, sedangkan tempat latar perantauan mengambil tempat di rumah Pak Suryo dan Ibu Suryo. Latar waktu menunjukkan pada pagi dan siang hari. Latar sosial menggambarkan bahwa kebiasaan masyarakat desa Cijengah yang pada umumnya mencari pekerjaan dengan cara merantau akibat kemiskinan yang mereka alami, sehingga mereka berniat merantau untuk dapat mengubah hidup menjadi lebih baik. Alur yang digunakan adalah alur maju, karena jalan cerita dalam cerpen "DSI" sambung menyambung dan kronologis. Hubungan antarunsur terjadi saat penyebab konflik (dipaksa untuk merantau anaknya pergi merantau) yang dialami Ibunya. Tema cerpen "DSI" yaitu perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk Ibunya. Amanat yang terdapat dalam cerpen "DSI" yaitu jika kita jauh dari orang-orang yang kita sayang terutama keluarga kita janganlah kita lupa akan Tuhan dan



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbohong kepada mereka. Bahasa yang digunakan dalam cerpen “DSI” adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti pembaca.

Dari penjelasan di atas, diperoleh hasil mengenai hubungan antarunsur intrinsik tokoh, alur, tema, latar, amanat, dan bahasa dalam cerpen “DSI” karya Irzam Chaniago Doddy, hubungan antarunsur tersebut merupakan alat untuk menyampaikan tema. Hubungan antarunsur tidak ada yang berdiri sendiri, semua saling mendukung satu sama lain.

Cerpen “DSI” karya Irzam Chaniago Doddy dapat implementasikan sebagai bahan materi pembelajaran di SMA kelas X semester 1. Contoh pembelajaran untuk kelas X semester 1. Implementasi secara teoritis dalam bentuk silabus dengan 2 standar kompetensi yang berkaitan dengan pengajaran cerpen. Kedua standar kompetensi yaitu (1) membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (2) memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Metode dan teknik dalam *student active learning* (SAL). Dapat dijadikan sebagai sarana yang menarik dalam mengajarkan cerpen “DSI” pada siswa SMA kelas X semester I.



**ABSTRACT**

Dede, Florentina 2010. *The Intrinsic Element of “Doa Sang Ibu” Short Story by Irzam Chaniago Doddy and Its Implementation in Syllabus and Lesson Plan for Senior High School Class X Semester I*. A Thesis. Yogyakarta: Indonesian Language Education and Literature Study Program. The Faculty of Teachers Training and Education. Sanata Dharma University.

This research analyzes “Doa Sang Ibu” Short Story by Irzam Chaniago Doddy and its implementation as learning material in Senior High School Class X Semester I. The purpose of this research is to (1) describe the analysis result on the structure of “Doa Sang Ibu” short story by Irzam Chaniago Doddy through character, setting, plot, theme, message, and language, (2) describe the implementation of analysis result on the structure of “Doa Sang Ibu” short story by Irzam Chaniago Doddy as literature learning material in Senior High School Class X Semester I. The approach used in this research is structural approach which aims to explain the function and the relation among elements of literature.

The method applied in this research is descriptive method. This method describes or illustrates the data based on the problems to be investigated, and then to be processed and analyzed. The writer presents the result of analysis through two concrete steps; they are (1) analyzing the character, setting, plot, theme, message, and language (2) implementing the result of analysis “Doa Sang Ibu” short story by Irzam Chaniago Doddy as literature learning material in Senior High School Class X Semester I.

Based on the result of analysis intrinsic element of “Doa Sang Ibu” short story, there is one major character that is Baren. In this short story, Baren considered as a well-natured boy and attracts readers’ interests. While the antagonist character in this short story is an owner of a restaurant. That guy becomes Baren’s rival in seeking a job. The conflict happens when Baren force his mother to permit him to wander. The climax is when Baren was sent by mr dan mrs. Suryo to school who finally becomes a manager assistant at a company. Besides the protagonist and antagonist characters, in “Doa Sang Ibu” short story there are also some minor characters, they are the two little brothers of Baren and two servants, Mang Parmin and Bik Ijah. There are three settings in this story, namely place, time, and social settings. The setting of place is Cijengeh village and the place in which Baren wanders, especially in the house of Pak Suryo and Ibu Suryo. The setting of time is in the morning and in the afternoon. The social setting describes the general habit of Cijengeh villagers to work by wandering somewhere because of the poverty they experience, therefore, they try to leave their home to have a better life. This story uses forward plot because the events in the story are interrelated each other and are chronologic. The relation among elements happens when the cause of conflict (when the mother is forced to allow his son to leave) experienced by Baren’s mother. The theme of this short story is the struggling of a boy name is Baren to mother. “Doa Sang Ibu” short story conveys a moral message about simplicity of life, generosity and modesty, and the

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

spirit of never give up. The language used is a simple and understandable language.

From the above explanation, we attain the result of relation among intrinsic elements, character, setting, plot, theme, message, and language in “Doa Sang Ibu” short story by Irzam Chaniago Doddy. That inter-elements relationship is a media to convey the theme. The inter-elements relationship is not independent; they are interdependent and support each other.

“Doa Sang Ibu” short story by Irzam Chaniago Doddy can be implemented as a learning material for 1<sup>st</sup> semester student of class X at Senior High School. Its theoretical implementation is in form of syllabus with two competency standards relate to short story teaching. Those two competency standards are (1) discussing a short story through a group discussion, (2) comprehending literature through reading poems and short stories. *Student Active Learning (SAL)* method and technique can be an interesting way for teaching “Doa Sang Ibu” short story to the students.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas segala berkat dan anugerah yang telah diberikan, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, nasehat, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Yang telah banyak memberikan dukungan, saran, nasehat, bimbingan, dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing pertama, yang bersedia meluangkan waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap dosen PBSID, terima kasih untuk semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Seluruh civitas akademik Universitas Sanata Dharma, para dosen MKU, MKDK, Dekanat FKIP beserta staf, dan pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Karyawan sekretariat PBSID (Mas Dadi) yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan kuliah di PBSID sampai penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibundaku tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan baik spiritual maupun material yang begitu berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
- 7 Sahabat-sahabatku: Yeni, Bebe, Agus (Ukoi), Elen, Vivi, Ermi, Bertin, Eti, yang selalu memberi kasih dan semangat dalam keadaan senang maupun susah.
8. kakak dan Abangku, Yohanes Toi, Meri Loge terima kasih atas dorongan dan doa dari kalian.
9. Keluarga besar ku terima kasih atas kasih sayang dan didikannya padaku selama aku kuliah di Yogyakarta.
10. Teman-teman PBSID : Wely, Ketty, Anye, Endah, Hendra, Rendi, terima kasih atas semangat dan bantuan dari kalian semua.
11. Teman-teman kost Eny, Dek Ermi, Agustina, Hesti. Dan Mba Rita terima kasih atas, bantuan dan dukungan dari kalian.
12. Seluruh teman-teman HPMDKH.
13. Teman-teman PPL jurnalistik di Galang Press, Wely, endah, Lina, Dian, Wanti, Yanti terima kasih atas doa dan dukungannya.

14. Teman PPL di SMA Negeri 11 Jogjakarta, Anik, Yogi, Ari, Deta, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
15. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Tuhan membalas semua ketulusan dan kebaikannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan kritik, saran, pemikiran, dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Atas masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2010

Penulis



Florentina Dede

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori.....	8

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1. Pendekatan Struktural .....	8
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	9
1) Tokoh.....	9
2) Alur.....	11
3) Latar.....	13
4) Tema.....	15
5) Amanat.....	16
6) Bahasa.....	16
2.2.3 Hubungan Antarunsur.....	20
2.2.4 Implementasi Pembelajaran Cerpen di SMA .....	21
2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	22
2.2.6 Silabus.....	25
2.2.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Pendekatan Penelitian .....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Sumber Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Hasil Penelitian.. .....	32
1. Jenis Tokoh dan Penokohan.....	32
a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	33



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis .....	35
c. Penokohan .....	36
2. Alur .....	41
a. Paparan .....	42
b. Rangsangan .....	42
c. Konflik .....	42
d. Rumitan .....	43
e. Klimaks. ....	44
f. Leraian .....	44
g. Selesaian.....	45
3. Latar .....	45
a. Latar Waktu .....	45
b. Latar Tempat .....	46
c. Latar Sosial.....	46
4. Tema.....	47
5. Amanat .....	47
6. Bahasa .....	48
7. Hubungan Antarunsur Tokoh, Latar, Tema, Amanat, dan Bahasa dalam Cerpen”Doa Sang Ibu” Karya Irzam Chaniago Doddy .....	48
a. Hubungan Tema, Amanat, dan Unsur Lain.....	49
b. Hubungan Tokoh dengan Latar.....	51
c. Hubungan Alur dengan Tokoh dan Latar .....	52

B. Pembahasan .....	52
1. Pembahasan Unsur Intrinsik Cerpen ” Doa Sang Ibu” Karya Irzam Doddy Chaniago. ....	53
2. Pembahasan Hububungan Antarunsur Intrinsik Cerpen ”Doa Sang Ibu” Karya Irzam Doddy Chaniago. ....	55
<b>BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN ” DOA SANG IBU ” DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X SEMESTER.....</b>	<b>57</b>
A. Silabus.....	59
B. Implementasi Cerpen dalam Bentuk RPP. ....	63
<b>BAB VI PENUTUP. ....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan. ....	72
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>92</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, akan tetapi memberi pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra mengungkapkan kehidupan manusia yang proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Dalam proses penciptaan itu, kreativitas dapat mengekspresi, manipulasi, dan menyisiati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamati menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karya fiksi, salah satunya adalah cerpen yang pada prinsipnya sama dengan karya sastra fiksi yang lain, yaitu terdiri atas unsur-unsur fiksi. Unsur-unsur fiksi tersebut meliputi, plot (alur cerita), tokoh (perwatakan karakter), tema, latar, suasana dan gaya bahasa (Sumardjo, 1983:54). Unsur-unsur diatas dapat disebut stuktur fiksi atau segi-segi intinsik, yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam (Baribin, 1985 : 52).

Cerpen merupakan karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan. Rene Wellek mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah seleksi kehidupan yang ditulis dengan tujuan tertentu. Cerpen pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel dan drama, selain itu cerpen sebagai bahan pelajaran mudah

diperoleh serta bacaan yang enteng dan menarik, hal itu dapat ditemukan pada setiap surat kabar yang terbit secara harian, mingguan maupun bulanan, bahkan dalam bentuk kumpulan-kumpulan cerpen yang dikarang oleh seorang pengarang dalam sebuah buku. Oleh karena itu banyak orang tertarik pada cerpen dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel atau roman. Maka dari itu cerpen lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Hal itu dikarenakan ceritanya yang pendek dan tidak membutuhkan waktu relatif lama, sehingga dapat diselesaikan dalam sekali baca saja.

Untuk memahami karya sastra terdapat kesan moral atau hikmat yang diperoleh pembaca lewat membaca sastra. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang mendidik atau kurang baik bagi pembaca, maka pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya sebagai model yang kurang mendidik atau kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang tidak hanya ingin berekspresi dan memenuhi kepuasan pembaca, akan tetapi secara tidak langsung ingin mempengaruhi pembaca agar dapat masuk ke suasana cerita.

Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, moral, lingkungan, budaya dan sejarah. Menurut jenis ragamnya, karya sastra dapat dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang

pendeknya cerita, ada yang membedakan cerita rekaan - lazimnya disingkat cerkam - dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan. Namun, patokan yang jelas tentang persyaratan panjang pendek ini belum ada, setidaknya bagi cerita rekaan Indonesia. Berapa panjang rata-rata cerita rekaan Indonesia, berapa panjang cerita menengah ?

Peneliti memilih cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy sebagai bahan kajian dengan alasan; pertama, cerpen ini memiliki unsur pendidikan serta kekhasan dalam penceritaannya yaitu pembaca dihadapkan pada unsur yang berkaitan pada masalah yang tidak jauh dari relita kehidupan; kedua, cerpen ini penuh dengan hikmat serta manfaat yang dapat dipetik sehingga sangat menarik, kesetiaan, pengorbanan, dan kasih sayang yang disampaikan pada pembaca yang diungkap secara logis; ketiga, cerpen ini digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen di SMA yang penuh dengan nilai-nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi siswa; keempat, penelitian mengenai analisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen "Doa Sang Ibu" belum pernah diteliti. Dengan berbagai alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy yang ditinjau dari tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan keterkaitan antarunsur tersebut ?

1.2.2 Bagaimanakah implementasi struktur intrinsik cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA kelas X semester I ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan keterkaitan antarunsur tersebut .
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi struktur intrinsik cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA kelas X semester I.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pemahaman mengenai karya sastra, khususnya cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy .
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi, khususnya tentang cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy dan kemungkinan sebagai bahan pembelajaran di SMA untuk kelas X Semester 1.

### 1.5 Batasan istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman diperlukan batasan-batasan mengenai istilah-istilah sebagai berikut :

- 1.5.1 Cerpen : cerpen merupakan kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kesan tunggal yang dominan, karena cerpen memusatkan diri pada satu pokok dalansuatu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri atas satu tokoh atau ditampilkan pada suatu latar belakang lewat lakuan lahir batin terlibat dalam situasi yang sama, di dalamnya terdapat satu tikaian amanat yang merupakan inti cerita (Sudjiman, 1988 : 15).
- 1.5.2 Unsur intrinsik : hal yang membangun karya sastra dari dalam (Tjahjono, 1988 44).
- 1.5.3 Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990 : 374)
- 1.5.4 Pembelajaran : pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran pengalaman atau pengajaran (Rombepajung via Kismiyati ).
- 1.5.5 Silabus : seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaian (Puskur dalam Widharyanto dkk, 2003 : 37)
- 1.5.6 Tokoh : orang yang mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita.
- 1.5.7 Latar : tempat dan waktu terjadinya kejadian atau peristiwa dalamsuatu cerita.
- 1.5.8 Alur : rangkaian peristiwa berdasarkan cerita ( Hariyanto, 2000 : 42).

1.5.9 Tema : gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra

( Sudjiman, 1988 : 51).

1.5.10 Amanat : pesan yang akan disampaikan dalam cerita.

## **1.6 Sitematika penyajian**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penlitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. BAB II, Landasan Teori. Terdiri dari dua sub bab yaitu:Tinjauan Pustaka dan landasan teotri. Landasan berisi tentang : pendekatan struktural, unsur intrinsik cerita pendek, pembelajaran sastra di SMA berdasarkan KTSP. pembelajaran cerita pendek, metode pembelajaran cerita pendek, dan pengembangan silabus. BAB III Metodologi penelitian, berisi tentang : Objek penelitian, pendekatan, metode, teknik, dan sumber data.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti tentang cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy. Cerpen ini diterbitkan oleh pusat bahasa penulis meneliti cerpen "*Doa Sang Ibu*" dengan menggunakan pendekatan struktural. Cerpen ini berisi mengenai hubungan antara seorang ibu dan anak yang sangat sesuai dengan realita atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang sangat peduli terhadap perekonomian keluarga, sikap yang penuh pengorbanan demi memenuhi kebutuhan keluarga, begitu juga dengan nilai keindahan suatu karya sastra yang patut diperhatikan. Ada 2 penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu Pujiatmoko (2003), dan Elisabeth (2004).

Tinjuan pustaka terhadap penelitian yang dilakukan Pujiatmoko berjudul Tokoh, Alur, Latar dan Tema dalam Cerpen "*Kisah di Kantor Pos*" Karya Muhamad Ali serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA, memperoleh hasil bahwa cerpen "kisah di kantor Pos" memiliki tiga tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh bawahan. Alurnya termasuk alur maju karena secara kronologis berurutan dari awal sampai akhir. Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar sosial. Temanya terdiri utama yaitu kejujuran dan tema tambahan yaitu konflik jiwa. "Cerpen Kisah di Kantor Pos ini dapat dijadikan Bahan Pembelajaran Sastra di SMA kelas 1 semester 2 karena mengandung nilai pendidikan.

Tinjauan pustaka terhadap penelitian yang dilakukan Elisabeth (2004) berjudul Tokoh Alur Latar dan Tema Cerpen "*Wanita yang Menolak Lelaki*" Karya Sartono Kumaningrat serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA. Memperoleh hasil bahwa tokoh yang terdapat dalam cerpen itu ada tiga yaitu tokoh sentral, tokoh protagonis dan tokoh antagonos. Alur termasuk alur maju karena peristiwa sambung -menyambung secara kronologis. Latarnya ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tema cerpen adalah penolakan seorang wanita terhadap lelaki. Cerpen "*Wanita yang Menolak Lelaki*" dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA kelas 1 semester 2 karena mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi siswa.

Setiap karya sastra selalu mengandung nilai-nilai yang luhur dan nilai-nilai keindahan, sehingga dapat mengantarkan jiwa orang-orang terbaik dari setiap generasi. karya sastra juga selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dengan unsur pembangunan cerita yang paling mendasar pada karya sastra dilihat dari segi bentuk dan isi yaitu unsur intrinsik apabila salah satunya dihilangkan maka karya sastra tidak sempurna.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pendekatan Struktural**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut

Nurgiyanto, 1995:37. Untuk meneliti sebuah karya sastra secara objektif, seorang kritikus harus mampu menganalisis karya sastra itu berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otomatis harus dipahami secara intrinsik. Disamping itu, karya sastra juga merupakan struktur makna atau struktur bermakna, oleh karena itu untuk memahami karya sastra perlulah dianalisis secara struktur (Pradopo, 1995:71). Analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat, dan teliti antara keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya (Teeuw, 1984:135). Teeuw juga mengungkapkan bahwa bagaimanapun analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum dia melangkah kepada hal-hal lain. Struktur karya sastra terdiri atas unsur alur, tokoh, tema latar dan amanat cerita. Unsur inilah yang akan membangun struktur sebuah karya sastra (Sumardjo, 1986:54).

## **2.2.2 Unsur - unsur Intrinsik Cerita Pendek**

### **2.2.2.1 Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau binatang yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16). Tokoh

dalam cerpen tidak banyak, biasanya hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh. Sedikitnya tokoh memberi keluasaan pengarang untuk menggali karakter tokohnya dari satu aspek secara intensif (Maryani, 2005:260).

Dalam setiap cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh pratagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh pratagonis, sedangkan tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu (Hariyanto, 2000:35).

Tokoh yang ditampilkan oleh pengarang haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan. Masalah kewajaran tokoh sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (Nurgiyantoro, 1995:166-168).

Menurut Nurgiyantoro, (1995:176-177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku

maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.2.2.2 Alur atau Plot**

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Jalan cerita dalam sebuah cerpen dengan pengertian bagaimana cara pengarang menyuguhkan cerpennya kepada pembaca, bagaimana suatu cerita dirangkaikan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain dalam hubungan kausalitas.

Saleh Saad mencoba merumuskan pengertian alur sebagai sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Hubungan sebab-akibat dalam alur selalu menuntut kemampuan daya ingat dan kecerdasan berpikir pembaca agar dapat memahami sebuah cerita walaupun urutan peristiwa dalam cerita rekaan itu beragam coraknya, tetapi ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Alur berdasarkan urutan waktu dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju atau kronologis menampilkan peristiwa secara runtun dari awal, tengah, hingga akhir, Alur mundur atau flasback menampilkan peristiwa dari tahap akhir, hingga tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000:39).

Alur terdiri atas beberapa bagian, yaitu paparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian (Hariyanto, 2000:138-139).

a. Paparan

Paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Paparan biasanya terletak pada bagian awal karya sastra. Pada bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, tempat, peristiwa, dan ringkasan cerita karya sastra cerpen.

b. Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika mulai dibangunnya, kekuatan, kehendak, kemauan, sikap dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini timbul karena munculnya tokoh baru atau munculnya suatu peristiwa yang merusak keadaan.

c. Konflik

Konflik merupakan tahapan ketika suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan dibagi menjadi empat, yaitu : manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), manusia dengan penciptanya.

d. Rumitan

Rumutan merupakan tahapan ketika suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak. Gambaran sang tokoh sudah mulai terlihat jelas walau belum seluruhnya.

e. Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Tahapan ini merupakan perubahan nasib tokoh. Klimaks adalah puncak rumitan yang diikuti oleh krisis. Klimaks menimbulkan puncak ketegangan bagi emosional pembaca.

f. Krisis

Krisis adalah bagian alur yang mengalami leraian. Tahapan ini ditandai dengan perubahan alur cerita menuju kesudahan.

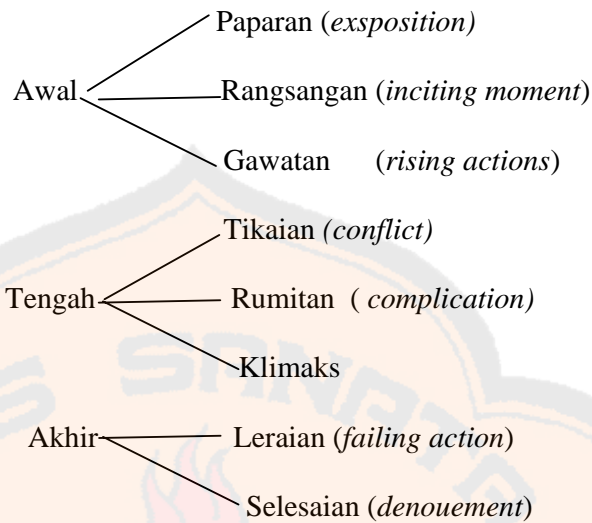
g. Leraian

Leraian adalah bagian struktur setelah tercapainya klimaks dan krisis. Kadar pertentungannya sudah mereda dan perkembangan peristiwa mengarah kepada selesaian.

h. Selesaian

Selesaian adalah tahapan terakhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada. Segala masalah yang terjadi di dalam cerita telah terselesaikan.

Menurut Sudjiman (1988 : 30) struktur alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan, rangsangan dan gawatan. Pada bagian tengah terdiri atas tikaian, rumitan, klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian, dan selesaian. Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:



### 2.2.2.3 Latar

Latar atau *Setting* adalah menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (1981: 175) via Nurgiantoro (2007:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiantoro, 2007: 217).

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiantoro, 2007:227). Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis tempat, pemandangan, tipografi, dan yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Latar tempat juga berkaitan dengan masalah geografis, di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya (Wiyatmi, 2006: 40). Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang



mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi usur dominan dalam karya yang bersangkutan. Latar tempat dalam cerita biasanya meliputi berbagai lokasi.

Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, yang biasanya berhubungan dengan watak faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah ( Nurgiantoro, 2007: 230). Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories (Wiyatmi, 2006: 40).

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro, 2007:233).

#### **2.2.2.4 Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Apabila kita membaca cerita rekaan (cerpen), sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita tersebut, yaitu sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu sendiri. Ada bermacam-macam tema yaitu tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang biasa gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, sedang, maupun yang buruk.

Sedangkan tema konflik adalah tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988 : 52-53). Ketiga tema tersebut memiliki fungsi yang tidak sama tetapi memiliki satu fungsi utama.

Menurut Hariyanto (2000 : 43) tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional adalah pikiran utama itu yang telah lama digunakan dalam karya sastra, biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema nontradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecekan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca.

Pada dasarnya tema merupakan dasar atau pokok persoalan dalam sebuah cerita atau bagian yang mendominasi sebuah cerita. Dengan adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988 : 50).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisif dan implinsif pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakannya (Sayuti, 1988 : 101).

#### **2.2.2.5 Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dalam sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersebut biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (Baribin, 1985 : 10).

Dari sebuah karya sastra termasuk cerpen di dalamnya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat dalam karya sastra secara implisit atau eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988 : 57-58).

#### **2.2.2.6 Bahasa**

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam proses berpikir seseorang. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide yang ada dalam pikirannya ke pada orang lain. Secara garis besar, bahasa, memiliki dua peranan utama dalam kehidupan manusia. Dua peranan itu adalah bahasa sebagai pengantar makna dan bahasa sebagai alat komunikasi (Sayuti, 1988:1).

Dalam kegiatan berbahasa seorang harus mempunyai kosa kata yang akan melahirkan ide dan gagasannya itu. Hal ini tidak terlepas dari pengertian bahasa yang oleh Jobrohim (1994 : 150) dikatakan bahwa bahasa sebagai alat untuk melahirkan pikiran, perasaan ataupun pengalaman dan alat itu terdiri dari kata-kata. Jadi, dapat dikatakan bahwa kosa kata merupakan salah satu alat untuk menyusun kalimat yang berguna untuk melahirkan dan menyampaikan pikiran gagasan seseorang kepada orang lain.

Jika kita berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya fiksi tentu kita tidak akan lepas dengan apa yang dinamakan dengan gaya bahasa. Setiap

penceritaan dalam karya sastra selalu mempunyai gaya bahasa tersendiri. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Gory Keraf, 1984).

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsure bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993 : 1).

Abrams (1981:193) via Nurgiyantoro (2005:289) mengemukakan bahwa unsur *stile* (ia menyebutkan dengan istilah *stylistics features*) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figurative, pencitraan, dan sebagainya).

Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti: (1) pilihan kata, (2) struktur kalimat, (3) bentuk-bentuk bahasa figuratife, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna *slite*, menurut Leech dan Shot (1981:10) via Nurgiyantoro, (2005:276-277), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyarankan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, *stile* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Analisis unsur *stile*, misalnya, dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur dengan tanpa

mengabaikan konteks, menghitung frekuensi kemunculannya, menjumlahkan, dan kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi stile karya fiksi secara keseluruhan. Ketiga unsur inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk memahami aspek bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Doa Sang Ibu”.

**a. Unsur Gramatikal**

Unsur gramatikal yang dimaksud menyorankan pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, adanya berbagai untuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri, dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pembedekaan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, dari semua itu dimaksudkan untuk mendapatkan efek esetetis tertentu di samping juga untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro, 2005:292-293).

**b. Unsur Leksikal**

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik sangat berperan penting. Pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan

gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain (misalnya bahasa jawa) (Nurgiyantoro, 2005 : 290-291).

### c. Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativatis pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra, seperti telah dibicarakan di atas, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu, bentuk penggunaan bahasa haruslah efektif. Mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni. Retorika, pada dasarnya, berkaitan dengan pembicaraan tentang dasar-dasar penyusunan sebuah wacana yang efektif (Nurgiyantoro, 2005: 295).

### 2.2.3 Hubungan Antarunsur Unsur Inrinsik Cerpen

Ketika kita membaca sebuah cerita, baik dalam bentuk novel maupun cerita pendek, maka tanpa terasa kita dibawa terhanyut oleh jalan cerita, seolah-olah kita ikut mengalami sendiri apa yang diceritakan oleh pengarang. Dalam setiap penceriteraannya karya fiksi selalu mengisahkan tentang watak seseorang, tempat tertentu, dan peristiwa yang terjadi. Semua unsur seperti tokoh, latar, alur, tema, gaya cerita, suasana cerita, dan sudut penceritraan ini selalu menyatu secara

keseluruhan dalam beberan pengalaman yang dikisahkan oleh pengarangnya. Dengan adanya unsur-unsur pembentuk karya fiksi ini secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat menilai baik atau buruknya sebuah karya sastra (Sumardjo, 1984:54).

Dari bagian sub-sub tersebut penulis mencoba memperlihatkan hubungan antarunsur yang dipakai dalam analisis struktur, diantaranya tokoh, alur, tema, amanat, dan latar. Hal ini dilakukan penulis agar pembaca dapat mengerti fungsi unsur intrinsik yang ada. Terlihat jelas hubungan antarunsur dalam cerpen "Doa Sang Ibu" membentuk satu kesatuan yang utuh. Masing-masing memperlihatkan hubungan yang erat. .

Dalam setiap karya sastra, termasuk di dalamnya cerpen "Doa Sang Ibu" mengandung unsur tokoh. Individu rekaan mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988). Peristiwa-peristiwa yang dikenai tokoh membentuk apa yang disebut alur. Cerita sama dengan urutan peristiwa secara kronologis. Ini dibuktikan bahwa unsur tokoh dengan merupakan unsur yang saling mempengaruhi dan mengantungkan satu sama lain. Adanya tokoh Baren dalam cerpen Doa Sang Ibu berlaku sebagai anak yang sederhana, dan jujur, membangun cerita dirinya menjadi anak yang jujur, baik dan mengalami banyak konflik.

## **2.2.4 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA**

### **2.2.4.1 Pembelajaran Sastra di SMA.**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. (Mulyasa, 2007: 255)

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat sastra, yaitu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (B. Rahmanto, 1988: 16). Pengajaran sastra juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Menurut Gani (1988: 50) tujuan pengajaran sastra adalah (1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, kepemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku manusia; (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.



### **2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 45). Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan tujuan KTSP secara khusus adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, (3) meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kuantitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa, 2007: 22).

### **2.2.6 Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 190). Dalam KTSP, silabus merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2007: 183).

Dalam suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus seperti ilmiah, relevan, feksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif dan efisien.

Pengembangan silabus KTSP dalam garis besarnya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi Kolom Identitas.
- b. Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi.
- c. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar.
- d. Mengidentifikasi Materi Standar.
- e. Mengembangkan Pengalaman (standar proses).
- f. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.
- g. Menentukan Jenis Penilaian.
- h. Alokasi Waktu.
- i. Menentukan Sumber Belajar.

Proses Pengembangan Silabus terdiri dari empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan revisi. Di bawah ini penjabaran dari masing-masing komponen.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
- b) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- c) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- d) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya.

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Menggunakan model-model penilaian misalnya menggunakan model CIPP (context, input, proses, product).

d. Revisi

Draf silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi secara continue dan berkesinambungan.

### 2.2.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan kemampuan dalam mengembangkan RPP (Mulyasa, 2007: 184).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Ada dua fungsi RPP yaitu:

a. Fungsi Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang

matang. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi Pelaksanaan

Berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Di bawah ini dijelaskan cara pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

- a. Mengisi Kolom Identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- g. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- h. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- i. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- j. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat 1991: 41).

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, 2006: 89). Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh Teeuw (1984) via Wiyatmi (2006: 89).

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil

melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu (Moleong, 1989: 3-6).

Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis unsur intrinsik yaitu: tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur dalam cerpen “Doa Sang Ibu”. Hasil telaah unsur tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur tersebut berupa deskripsi unsur tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur. Hasil dari deskripsi cerpen itu akan diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I menggunakan teori-teori berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 8). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik pustaka.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Sedangkan teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya. Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, buku-buku pengetahuan umum, dan karya sastra (Rusyana, 1987: 23).

Pengumpulan data bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan teknik pustaka yang telah dikemukakan, maka sumber tertulis penelitian ini adalah Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” dan acuannya Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Rumusan masalah ini digunakan untuk membatasi data-data yang didapat. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan unsur intrinsik. Jadi, data yang akan diambil nanti adalah data yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah penelitian.

### 3.5 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu cerita pendek yang berjudul “Doa Sang Ibu”. Cerpen tersebut diambil dari sebuah buku yang berjudul " Kupu-Kupu Di Batimurung, Antologi Cerpen Remaja III yang berisi dua puluh satu Kumpulan cerpen yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Cerpen “Doa Sang Ibu” 136 samapi 143. Kupu-Kupu Di Batimurung, Antologi Cerpen Remaja III diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2002 di Jakarta. Tebal buku tersebut terdiri dari 210 halaman. Adapun synopsis dari cerpen “Doa Sang Ibu” sebagai berikut:

Ada seorang anak laki-laki yang rela putus sekolah demi membiayai kebutuhan keluarganya, bocah itu bernama Baren. Ia berusia kira-kira 11 tahun,sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal dunia akibat penyakit kanker paru-paru, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan.

Pada malam hari Baren mengungkapkn maksud dan tujuan kepada ibunya, bahwa ia ingin merubah perekonomian keluarganya dengan cara merantau ke kota yaitu Jakarta, pada awalmula ibunya sangat tidak setuju dengan keputusan



Baren, namun dengan tekad Baren yang keras dan rayuannya terhadap ibunya akhirnya Baren diijinkan oleh ibunya pergi.

Setelah tiba di kota tersebut Baren melamar di sebuah rumah makan namun sudah lima buah rumah makan yang Baren lamar satupun tidak ada yang bersedia menerimanya, namun Baren tidak pernah putus asa Baren terus berjuang mencari pekerjaan.

Pada suatu hari Baren pergi ke pasar senen melihat aktivitas orang-orang di pasar, sesampainya Baren di sebuah pasar ada seorang ibu yang terjatuh dompetnya, kemudian Baren mengambil dompetnya terus mengembalikan kepada ibu tersebut, Barenpun diupah uang sebesar sepuluh ribu rupiah namun Baren tidak mau menerimanya, betapa kagumnya ibu tersebut saat melihat kejujuran dan kebaikan Baren.

Dan pada suatu ketika saat Baren sedang duduk di pinggir jalan lewatlah ibu yang pernah dibantunya saat di pasar senen itu, yaitu Ibu Suryo yang kemudian Baren di kenalkan oleh Ibu Suryo itu kepada suaminya, akhirnya baren pun diajak tinggal bersama mereka dan disekolahkan mereka hingga Baren sukses menjadi seorang asisten manajer sebuah perusahaan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy. Unsur intrinsik tersebut antara lain tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa. Disini hanya ditekankan pada lima unsur intrinsik saja, karena unsur tersebut sangat dominan dalam cerpen

"Doa Sang Ibu". Analisis cerpen ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran serta makna dalam cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy .

Dalam penelitian ini terdapat lima macam data, yaitu : (1) data jenis tokoh dan penokohan, (2) data jenis alur, (3) data jenis tema, (4) data jenis latar, (5) data jenis Bahasa, (6) data jenis Amanat, (7) hubungan antar unsur intrinsik. Data-data tersebut merupakan hasil analisis dari cerpen "Doa Sang Ibu" karya Irzam Chaniago Doddy. Ketujuh pengembangan data hasil analisis cerpen tersebut diuraikan pada penjelasan dibawah ini.

#### 1. Jenis Tokoh dan Penokohan

##### a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peran/tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, berikut ini pembedaan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen "Doa Sang Ibu".

### ❖ Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen Doa Sang Ibu yang berlaku sebagai pragonis adalah tokoh Baren. Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh Baren menjadi tokoh utama dalam cerita. Hal ini dapat dikatakan bahwa frekuensi keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Baren sebagai tokoh utama, karena dalam penceritaanya tokoh Baren lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya.

Hal ini dapat dibuktikan melalui isi cerita yang lebih banyak mengisahkan tokoh Baren yang bekerja keras ketika ditinggal ayahnya meninggal dunia, ia rela merantau di Jakarta yang hidup sebatang kara dan ia rela putus sekolah demi membiayai sekolah adik-adiknya serta membantu ibunya bekerja untuk menghidup keluarga. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

- (1) Sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun yang lalu, akibat penyakit kanker paru - paru dan Baren harus meniggalkan bangku sekolah, karena ia harus membiayai kedua adik- adiknya yang masih kecil (hal 136).
- (2) Baren bekerja di bangsal batu milik Pak Somad dengan upah Rp 5.500,00 per hari (hlm 136).

### ❖ Tokoh Tambahan :

Tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen "Doa Sang Ibu adalah Bu Suryo, Pak Suryo, Putra Bu Suryo, Mang Paimin, Bik Ijah ibunya Baren dan Adik-adiknya Baren dalam

Tokoh-tokoh ini dikatakan sebagai sebagai tokoh tambahan karena hanya memunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek.

Berikut ini dijabarkan kutipan-kutipan yang mendeskripsikan tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen "Doa Sang Ibu".

Tokoh Bu Suryo :

- (3) Kemudian seorang ibu separuh baya melintas di depan Baren tanpa disadari oleh ibu tersebut dompet yang didekapnya jatuh. (hlm 139).

Tokoh Pak Suryo:

- (4) Keesokan harinya ketika Baren sedang duduk-duduk di pinggir jalan ibu itu lewat bersama suaminya dedngan megendarai mobil taruna. (hlm 140).

Tokoh Putra Bu Suryo dan Pak Suryo :

- (5) Sesampainya di rumah ibu itu Baren terperangah melihat rumah tersebut selain besar, halamannya juga luas dan bersih serta ditanami bermacam-macam bunga, rumah itu mempunyai kamar 5 buah dan ibu itu mempunyai seorang putra yang telah menjadi dokter. (hlm 140).

Tokoh Mang Paimin :

- (6) Hari-hari Baren dilalui dengan gembira ia pun dengan rajin membantu pekerjaan mang Paimin, seperti menyuirami bunga. (hlm 141).

Tokoh Bik Ijah :

- (7) "Rumah itu mempunyai kamar 5 buah dan ibu itu mempunyai seorang putra yang telah menjadi dokter dan dua pembantu yang laki-laki bernama mang Paimin dan yang perempuan bernama Bik Ijah". Hari-hari Baren juga dilewati dengan membantu Bik Ijah mencuci piring. (hlm 140).

Tokoh Ibunya Baren :

- (8) Karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan Ibunya hanya menjadi buruh serabutan. (hlm 136).
- (9) Pada malam hari ketika ibunya sedang menjahit baju adiknya yang telah sobek akibat terjatuh, Baren mengungkapkan maksud dan tujuan kepada ibunya. (hlm 136).
- (10) Kemudian Baren meminta izin pada Pak Suryo dan Bu Suryo dan kedua orang tuanya pun turut serta mengunjungi ibu kandungnya. (hlm 142).

Tokoh Adik-adiknay Baren :

- (11) "Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh ibu dan kedua adik-adiknya.(hlm 137).

#### **b. Tokoh Protagonis dan Antagonis**

##### **❖ Tokoh Protagonis**

Tokoh yang termasuk dalam tokoh protagonis dalam cerpen "Doa Sang Ibu" adalah Baren. Tokoh dikategorikan sebagai tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh Baren menampilkan tokoh yang sangat jujur, rendah hati, dan pantang menyerah dalam segala keadaan yang menimpanya. Perjuangan itu sesuai dengan harapan kita sebagai manusia (pembaca) untuk tidak akan cepat menyerah dalam segala perjuangan. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan tokoh-tokoh protagonis :

Tokoh Baren :

- (25) Setelah matahari beranjak naik. Baren pun kembali memulai perjalanan dan dia pun telah berpikir tujuan ke Jakarta. Lalu ia mulai memasuki satu per satu rumah makan yang bertebaran di kota metropolitan ini. (hlm

- (26) Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah resikonya merantau di kota besar penuh dengan cemoohan dan caci maki orang lain. (hlm 139)

#### ❖ Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerpen "Doa Sang Ibu" adalah tokoh seseorang yang memiliki rumah makan. Pada saat Baren mencari sebuah pekerjaan di kota besar cerita sudah terasa adanya pertentangan yang dilakukan tokoh yang memiliki rumah makan terhadap Baren. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Tokoh Pemilik Rumah Makan :

- (32) "Oo ..... maaf dik saya tidak bisa memberi pekerjaan karena sudah tidak ada lagi yang dapat kamu kerjakan di sini." (hlm 138).
- (33) "Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah resikonya merantau di kota besar penuh dengan cemoohan dan caci maki dari orang lain" (hlm 139).

Dari kutipan di atas, bahwa tokoh antagonis adalah seseorang pemilik rumah makan karena Dia ini tidak mau peduli terhadap nasib orang lain, dan tidak ada jiwa belas kasihan terhadap sesama, karena tidak mau memberi kesempatan seseorang untuk bekerja.

#### c. Penokohan

Baren:

- 1) jujur

Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh Baren adalah tokoh yang baik.

(12) "Ini Bu ... tadi sewaktu ibu berjalan dompet ibu terjatuh lalu saya ambil dan langsung memberikan pada ibu".(hlm 139).

## 2) Pantang menyerah

Tokoh Baren mempunyai watak yang pantang menyerah dalam segala perjuangan. Watak pantang menyerah itu dapat dilihat dari kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh Baren adalah seorang yang pantang menyerah:

(13) Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah resikonya merantau di kota besar penuh dengan cemoohan dan caci maki orang lain.(hlm 139).

## 3) Sayang dan bertanggung jawab pada keluarga

Rasa sayang dan tanggung jawab Baren diperlihatkan dari perjuangan yang dilakukannya terhadap keluarga. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja keras, hingga ia putus sekolah dan pergi merantau ke Jakarta untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Kutipan berikut ini mendeskripsikan bahwa tokoh Baren adalah sayang dan bertanggung jawab pada keluarganya.

(14) " Baren pun harus meninggalkan bangku sekolah, karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan (hlm 136).

(15) Bu bagaimana kalau saya mengadu nasib di jakarta" (hlm 136).

(16) "Saya hanya sebatang kara, saya ingincari kerja untuk menghidupui ibu dan kedua adik saya". (hlm 140).

#### 4) Rajin

Sikap rajin Baren diperlihatkan lewat saat Baren tidak memilih pekerjaan yang ada, dan pada saat Baren berada di rumah Bu Suryo, saat ia membantu kedua pembantu yang ada dirumahnya. Dari deskripsi itu terlihat bahwa tokoh baren adalah seorang yang rajin.

Kutipan berikut ini mendeskripsikan mengenai tokoh Baren yang rajin.

(17) Hari-hari Baren dilalui dengan gembira ia pun dengan rajin membantu pekerjaan Mang Paimin, seperti menyirami bunga dan pekerjaan Bik Ijah mencuci piring. (hlm 141).

Bu Suryo :

##### 1) Peduli sesama

Watak peduli sesama Bu Suryo digambarkan oleh pencerita melalui percakapan Baren dengan Bu Suryo ketika mereka bertemu saat Baren sedang duduk di pinggir jalan. Ia menawarkan Baren untuk ikut pulang ke rumah bersamanya

Kutipan berikut ini adalah gambaran seorang Bu Suryo yang peduli sesama.

(18) "Ngapain kamu disitu".

"Saya sedang istirahat Bu..."

"Ngomong-ngomong kamu mau kemana Baren?"

"Saya mau cari kerja bu".



”Cari kerja?” tanya ibu itu heran, ”memangnya orang tua kamu dimana Baren?.”

”Orang tua saya dikampung Bu.”

”Di kampung ... jadi kamu di Jakarta ini sama siapa?”

”Saya hanya sebatang kara, saya ingin cari kerja untuk menghidupi ibu dan kedua adik saya.

”Sekarang kamu ikut ibu saja dan sekarang kamu tinggal di rumah ibu”. (hlm 141)

Pak Suryo:

1) Baik hati dan penyayang

Pencerita menceritakan tokoh Pak Suryo yang baik hati digambarkan melalui percakapan antara tokoh Baren dan Bu Suryo ketika pada malam hari saat mereka lagi bersantai-santai sambil nonton televisi.

Kutipan berikut ini adalah gambaran seorang Pak Suryo yang baik hati.

(19) ”Apakah kamu mau bersekolah Baren?”

”Apa Bu ... ?”

”Iya Baren kamu ini masih belum cukup umur untuk bekerja” sela Pak Suryo. (hlm 141)

(20) Pagi itu Baren dengan diantar oleh Pak Suryo menuju SD Negeri 48 Tangerang, tepat pukul 08.15 WIB Baren masuk kelas enam dan bisa memulai pelajarannya hari itu. (hlm 141).

Mang Paimin dan Bik Ijah

1) Baik dan ramah

Keramahan serta kebaikan tokoh Mang Paimin ditampilkan oleh pencerita berbarengan dengan tampilnya tokoh Bik Ijah.

Ramah dan kebaikan kedua tokoh tersebut dilihat pada saat Baren tiba di rumahnya Bu surryo.

Kutipan berikut ini adalah gambaran Mang Paimin dan Bik Ijah yang baik dan ramah.

(21) Sesampainya di rumah Ibu itu Baren amat terperangah melihat rumah tersebut selai besar, halamannya juga luas dan bersih serta ditanami bermacam-macam bunga, rumah itu mempunyai seorang putra yang telah menjadi dokter dan dua orang pembantu, yang laki-laki bernama Mang Paimin dan yang perempuan bernama Bik Ijah. Baren amat senang tinggal di situ karena penghuni rumah itu baik-baik dan ramah-ramah. (hlm 141).

Ibunya Baren:

1) Penyayang

Tokoh ibunya Baren adalah seorang yang penyayang diperlihatkan dari tindakan yang dilakukan olehnya. Dia sangat sayang terhadap anak-anaknya, dan pada saat Baren meminta izin untuk pergi merantau ke Jakarta, ia sangat berat untuk melepaskan anaknya itu pergi ke kota besar, karena ia sangat sayang dan tidak mau berpisah sama anaknya.

Kutipan berikut ini adalah gambaran Ibunya Baren seorang yang penyayang.

(22) Malam itu Ibu tidak dapat memejamkan matanya hingga pagi, ia terus memikirkan anak sulungnya yang besok akan merantau ke Jakarta. Sampai waktu subuh, ibu belum juga tidur. Segeralah Ibu mengambil air wudhu kemudian melaksanakan sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh Ibu berdoa kepada Tuhan, "Tuhan berikanlah keselamatan pada putraku di perantauan, kuatkanlah imannya serta jauhkanlah ia dari orang-orang jahat". (hlm 137).

## 2) Pesimis

Sikap pesimis tokoh Ibunya Baren terlihat dari sikapnya dan percakapn saat Baren meminta izin untuk pergi merantau ke Jakarta dan pada saat itu Ibunya sangat tidak setuju dengan keinginan anaknya (Baren).

Berikut ini kutipan yang dapat mendeskripsikan Ibunya Baren seorang yang pesimis.

(23) Baren bicara dan berkata, "Bu, bagaimana kalau saya mengadu nasib di Jakarta."

" Apa nak? Kamu mau ke Jakarta, " jawab ibunya yang sangat terkejut, sedangkan di kampung kita saja pekerjaan sulit didapati apalagi di Jakarta dan lagi kamu mau tinggal dimanadimana? Saudara saja kita tidak punya dan uang untuk ongkos dari mana Baren?"

" Nama juga mengadu nasib Bu, kalau nggak apes ya berhasil. (hlm 137)

Pemilik Rumah Makan :

### 1) Egois dan tidak mau peduli nasib orang lain

Keegoisan dan tidak mau peduli yang dimiliki oleh tokoh Pemilik Rumah Makan diceritakan oleh pencerita melalui percakapan Baren dengan Pemilik Rumah Makan itu sendiri yaitu pada saat Baren mencari pekerjaan. Di sini di dikatakan egois dan tidak mau peduli terhadap nasib orang lain karena tidak mau peduli dan membantu seseorang yang benar-benar sangat membutuhkan suatu pekerjaan.

Berikut ini kutipan yang dapat mendeskripsikan Pemilik Rumah Makan adalah seorang yang egois dan tidak mau peduli terhadap nasib orang lain:

(24) ” Pak apakah ada pekerjaan Pak, kerja apapun saya mau.”

” Oo ... maaf dik saya tidak bisa memberimu pekerjaan karena sudah tidak ada lagi yang dapat kamu kerjakan di sini. Sekali lagi saya minta maaf dik”. (hlm 138).

## **2. Tahap-tahap alur Cerpen “ Doa Sang Ibu ” karya Irzam Doddy Chaniago.**

Struktur alur dalam cerpen ” Doa Sang Ibu ” karya Irzam Chaniago Doddy dimulai dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Jika dilihat kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa, cerpen “ Doa Sang Ibu ” karya Irzam Chaniago Doddy ini termasuk ke dalam jenis plot atau alur cerita maju. Hal itu disebabkan peristiwa dalam cerpen tersebut secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir.

### **a. Paparan**

Tahap ini berisi keterangan mengenai tokoh dan latar cerpen “ Doa Sang Ibu ” karya Irzam Chaniago Doddy. Dalam tahap ini tokoh, tempat, dan peristiwa digambarkan. Dalam cerpen ini tahap paparan digambarkan pada bagian awal cerita. Tahap ini dijelaskan pada kutipan berikut.

(34) Siang itu di desa Cijengah, Tasikmalaya seorang bocah laki-laki terengah- engah sedang membawa pikulan batu bata. (hlm 136)

(35) Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh Ibu dan kedua adiknya. Kemudian Baren menciumi adik dan Ibunya, kontan saja tangis Ibu dan anak meledak seketika. (hlm 137)

**b. Rangsangan**

Rangsangan adalah tahap alur dalam cerpen diawali dengan rasa sedih saat Baren meninggalkan keluarganya di kampung. Tahap ini di jelaskan pada kutipan berikut.

(36) " Dalam perjalanan ke Jakarta Baren terus saja teringat kepada Ibu dan kedua adik-adiknya dan tanpa disadari air matanya meleleh di kedua pipi Baren, tetapi mengingat tekadnya sudah bulat Baren tetap berusaha untuk tegar. (hlm 138).

**c. Konflik**

Dalam tahap ini, pertentangan mulai terjadi. Pertentangan yang terjadi dalam cerpen Doa Sang Ibu adalah pertentangan antara Baren dengan Ibunya. Pertentangan mereka adalah Baren berusaha memaksa ibunya untuk meninggalkan kampung halaman untuk pergi merantau di kota besar, pemaksaan Baren terhadap Ibunya, agar Ibunya mau memberi izin kepadanya untuk mengadu nasib di kota besar. Pertentangan mereka dapat kita lihat pada kutipan-kutipan berikut.

(37) "Baren tidak menanggapi lalu beberapa saat kemudian Baren bicara dan berkata, "Bu, bagaimana kalau saya mengadu nasib di Jakarta." (hlm 136).

(38) "Apa nak? Kamu mau ke Jakarta," jawab ibunya yang sangat terkejut, sedangkan di kampung kita saja pekerjaan silit didapat apalagi di Jakarta dan lagi kamu mau tinggal di mana? Saudara saja kita tidak punya dan uang untuk ongkos dari mana Baren?" (hlm 137).

(39) "Namanya juga mengadu nasib Bu, kalau nggak apes ya berhasil, Ibu kan sering berkata, Tuhan selalu dekat dengan hambanya selagi hambanya mau berusaha. Kalau soal ongkos, Baren kan punya tabungan. Izinkanlah Bu? Baren selalu akan menjaga diri." Ibunya hanya diam seribu bahasa dan langsung beranjak ke kamar tidur, tetapi Baren terus mengikuti ibunya dan terus mendesak." (hlm 137).

#### d. Rumitan

Rumitan mulai terjadi pada saat Ayah Baren meninggal dunia akibat penyakit kanker paru-paru. Saat itu juga kesulitan perekonomian terjadi, sehingga Barenpun harus meninggalkan bangku sekolah, karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (40) Sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun yang lalu (hlm 136).
- (40) Baren bekerja di Bangsal batu milik Pak Somad dengan upah Rp.5.500,00 per hari, setelah pulang kerja Baren langsung menyerahkan uang tersebut kepada ibunya. Sebagian ditabung dan sebagian lagi dibelanjakan untuk kebutuhan dapur. (hlm 136).

#### e. Klimaks

Klimaks dalam cerpen ini ketika Baren di sekolahkan oleh Bu suryo dan Pak Suryo yang akhirnya menjadi seorang asisten manajer sebuah perusahaan. Tahapan ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (42) Pada malam harinya Baren bersama Pak Suryo dan Ibu Suryo sang pemilik rumah menonton televisi, lalu Bu Suryo bertanya.  
 ”Apakah kamu pernah bersekolah Baren ?”  
 ”Pernah Bu, tetapi hanya sampai kelas lima SD karena ayah saya meninggal, saya harus meninggalkan bangku sekolah”.  
 ”Apakah kamu mau bersekolah Baren ?”  
 ”Apa Bu...?”  
 ”Iya Baren kamu ini masih belum cukup umur untuk bekerja,” sela Pak Suryo.  
 ”Bagaimana Baren...?” ulang Bu Suryo.  
 ”Mmm...saya mau Bu.” jawab Baren dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya Baren di sekolahkan hingga ia menjadi berhasil. (hlm 141).
- (43) Kini Baren telah bekerja diperusahaan ”Cahaya Pratama Corp” dan menjabat sebagai asisten manajer. Timbul rasa rindu yang teramat sangat dan mengebu-gebu dalam diri Baren. Dia sangat ingin bertemu Ibu dan kedua adiknya yang telah lima belas tahun lebih ditinggalkannya kemudian Baren meminta izin pada Bu Suryo dan

Pak Suryo kemudian mereka mengunjungi ibu kandungnya. (hal 142).

- (44) "sekarang ibu dan adik-adik akan Baren bawa ke Jakarta. Kita tinggal di rimah Baren karena Baren sudah memiliki rumah sendiri Bu". (hal 143).

#### f. Leraian

Tahap leraian dalam cerpen "Doa Sang Ibu" ini, dimulai sejak datang seorang Ibu yang membantunya pada saat ini di jelaskan pada kutipan berikut.

- (44) Pada keesokan harinya Baren pergi ke pasar senen, karena ia melihat aktivitas masyarakat Jakarta di pasar ini sangat ramai sekali tidak seperti pasar di kampungku batinBaren dalam hatinya. (hlm 139).
- (45) Kemudian seorang Ibu separuh baya melintasi depan Baren tanpa disadari oleh Ibu tersebut dompet yang didekapnya jatuh. Segera saja Baren memungutnya dan tanpa pikir panjang ia segera memanggil ibu itu (hlm 139).
- (46) "Sekarang kamu ikut ibu saja dan sekarang kamu tinggal di rumah Ibu." (hlm 140).

#### g. Selesaian

Selesaian dalam cerpen "Doa Sang Ibu" ini semua percobaan yang menyimpannya telah berakhir. Kehidupan Baren sudah membaik, ia sudah menjadi orang yang sukses dan akhirnya Ia dapat berkumpul lagi dengan ibu dan adik-adiknya kembali. Dengan banyak cobaan yang dirasakan oleh Baren, tidak membuat dia terpengaruh dan menyerah. Kehidupan Baren sudah berhasil dan sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini di jelaskan pada kutipan berikut.

- (47) Sekitar setengah jam mereka telah selesai berkemas dan siap berangkat menuju Jakarta. Baren kini amat bahagia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya setelah lima belas tahun lebih mereka berpisah. (hlm 143).

### 3. Unsur Latar dalam Cerpen ” Doa Sang Ibu “ karya Irzam Chaniago Doddy.

Latar cerita pada cerpen “Doa Sang Ibu” dibagi menjadi tiga pokok yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar social.

#### a. Latar Waktu

Latar waktu pada cerpen ”Doa Sang Ibu adalah Penggambaran waktu dalam cerpen Doa Sang Ibu terjadi ketika Baren harus bekerja keras untuk keluarganya karena ayahnya meninggal dunia, dia rela putus sekolah dan pergi merantau. Penggambaran latar dalam cerpen Doa Sang Ibu ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (49) Siang itu di desa Cijengah, Tasikmalaya seorang bocah laki-laki terengah- engah sedang membawa pikulan batu bata. Bocah itu bernama Baren, berperawakan sedang, rambut ikal, berkulit sawo matang, dan berusia kira- kira 11 tahun. Sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun lalu, akibat penyakit kanker paru-paru dan Barenpun harus meninggalkan bangku sekolah , karen ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan. (hlm 136).
- (50) Pada malam hari ketika ibunya sedang menjahit baju adiknya yang telah sobek akibat tejatuh, Baren mengungkapkan maksud dan tujuan kepada ibunya, sambil duduk santai Baren berkata. (hlm 136).
- (51) Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh Ibu dan kedua adiknya. Kemudia Baren menciumi adik dan ibunya, kontan saj tangis ibu dan anak meledak seketika. (hlm 137).

#### b. Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen ”Doa Sang Ibu” adalah mencakup beberapa tempat. Namun, diantaranya adalah tempat dimana Baren



berjuang untuk merubah nasib keluarganya. Latar tempat dari cerpen ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (52) Baren bekerja di bangsal batu milik Pak Somad dengan upah Rp 5.500,00 per hari. Setelah pulan kerja Baren langsung menyerahkan uang tersebut kepada ibunya. Sebagian ditabun dan sebagian lagi dibelanjakan untuk kebuuhan dapur. (hlm 136).
- (53) Pada keesokan harinya Baren pergi ke pasar senen, karena ia melihataktivitas masyarakat Jakarta di pasar ini sangat ramai sekali tidak seperti pasar di kampungku batin Baren dalam hatinya. (hlm 139)
- (54) Keesokan harinyaketika Baren sedang duduk-duduk di pinggir jalan ibu itu lewat bersama suaminya dengan mengendarai mobil taruna. (hlm 140)
- (55) Tanpa terasa truk yang membawa Baren telah sampai di Jakarta setelah menempuh perjalanan sekitar 3 jam. (hlm 139).

### c. Latar Sosial

Latar sosial pada cerpen "Doa Sang Ibu" adalah menunjukkan ke pada seorang ibu yang sangat peduli dengan nasib orang lain. Hal tersebut di alami oleh keluarga Bu Suryo Latar ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

- (55) " Oh ia ... nama kamu siapa Dik," tanya ibu tesebut. "Baren, Bu jawabnya. Kemudian ibu tersebut mengeluarkan dua lembar uang lima ribuan. Nah Baren karena kamu telah menolong ibu... ini terima untuk membeli jajanan..."(140).
- (56) Ketika Baren sedang duduk - duduk di pingir jalan ibu dan suaminya lewat dengan mengendarai mobil tarun. Dan pada saat itu Baren dipanggil untuk menghampiri mereka dan Barenpun langsung menuju ke mobil tersebut,terus ibu suryo mengtakan "Sekarang kamu ikut ibu saja dan sekarang kamu tinggal di rumah".(141).
- (57) "Kalau begitu besok ibu akan membelikan peralatan sekolahmu dan terusmengurus semuanya serta lusa kamu bisa masuk sekolah".

#### 4. Tema

Cerpen “ Doa sang Ibu” karya Doddy Irzam Chaniago ini dibangun dari tema pokok. Tema pokok yang dijelaskan adalah perjuangan seorang laki-laki bernama Baren untuk Ibunya. Hal ini ditunjukkan dengan perjalanan hidup Baren dari awal merantau sampai kembali kerumah dengan membawa hasil yang sangat mencengangkan keluarganya. Dalam perjalanan hidup Baren dihadapi dengan berbagai macam cobaan seperti kehilangan ayah tercinta, kemiskinan yang dirasakan keluarganya, dan harus mencari kerja untuk menghidupi keluarganya karena ia menjadi tulang punggung keluarga. Namun, dalam cerita ini Baren mampu melalui semua rintangan dengan tegar hingga akhirnya berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerja keras Baren hingga menjadi asisten manajer di sebuah perusahaan dan Pada akhirnya baren dapat kembali kerumah dengan membawa hasil serta membeli rumah untuk keluarganya, hingga Baren bisa berkumpul bersama keluarganya di Jakarta.

#### 5. Amanat

Amanat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair melalui ceritanya dalam cerpen “Doa Sang Ibu” adalah jika kita jauh dari orang-orang yang kita sayang terutama keluarga kita janganlah kita lupa akan Tuhan dan berbohong kepada mereka. Seperti Baren dia rela putus sekolah dan pergi merantau untuk membantu meringankan beban ibunya, namun dia selalu berdoa dan menjalani hidupnya di Jakarta dengan penuh kejujuran dan kesabaran untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan kasih sayang, nasehat serta doa yang diberikan ibunya, akhirnya Baren dapat menjalani hidup diperantauannya dengan tenang serta perjuangan dan niat yang teguh. Baren menyadari begitu penting peran seorang ibu serta doa yang diberikannya.

## **6. Bahasa**

Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen "Doa Sang Ibu" karya Doddy Irzam Chaniago ini menggunakan kosa kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Berikut ini contoh yang dapat mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada cerpen "Doa Sang Ibu" yaitu sebagai berikut :

(58) "Kalau nggak apes ya berhasil" (137)

(59) "Ooo... nggak usah Bu ... saya ikhlas kog" (139)

## **7. Hubungan Antarunsur Tokoh, Alur, Latar, Tema, Amanat, dan Bahasa dalam Cerpen "Doa Sang Ibu" karya Doddy Irzam Chaniago.**

Karya sastra dikatakan berhasil dan berarti jika dapat dipertahankan bangunan yang membentuknya, oleh sebab itu, dalam menganalisis karya sastra harus dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan menarik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya.

Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, tema, amanat yang ada dalam cerpen "Doa Sang Ibu" karya Doddy Irzam Chaniago.

### a. Hubungan Tema, Amanat dan Unsur cerita lain

Dalam sebuah karya sastra amanat biasanya mendukung sebuah tema. Keduanya merupakan jalinan yang erat, tema tidak dapat berdiri sendiri. Kehadirannya selalu didukung oleh unsur-unsur cerita lain. Selain hubungan erat dengan amanat, tema juga berhubungan dengan unsur cerita lain, seperti fakta cerita dan tema cerita. Tema baru akan mempunyai makna cerita jika ada keterkaitan antarunsur-unsurnya.

Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap tokoh (dan penokohan), plot (dan pemlotan), latar, dan juga unsur fiksi lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh tema adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya tokoh-tokoh utama (utama) cerita inilah yang “bertugas” atau yang ditugasi untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang.

Dalam cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Doddy Chaniago, tema cerita itu adalah perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk ibunya. Sedangkan tokoh Baren merupakan tokoh utamanya, tokoh ini bertugas untuk menyampaikan tema. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

(60) Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh ibu dan kedua adiknya. Baren berkata kepada ibunya, suatu saat ia akan pulang ke kampung halamannya dengan membawa keberhasilan. (hlm 136)

(61) “Bu bagaimana kalau saya mengadu nasib di Jakarta.” (hlm 136).

Dari kutipan di atas, berdasarkan percakapan dan perjuangan Baren, dapat kita lihat bahwa perjuangan seorang anak laki-laki terhadap ibunya.

Dalam pemahaman sebuah karya sastra, sangat ditentukan oleh alur, maka penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur. Plot

(alur) merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Tahap-tahap alur atau plot dalam cerpen " Doa Sang Ibu " terdiri dari paparan, rangsang, gawatan, tikaian, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Latar merupakan tempat, saat, keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan jalan atau aturan permainan terhadap tokoh cerita. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh cerita, karena cerita tersebut akan mempengaruhi pemilihan tema. Pemilihan latar yang kurang sesuai dengan unsur cerita yang lain, khususnya unsur tokoh dan tema, dapat menyebabkan cerita menjadi kurang meyakinkan, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar (dan tokoh) yang sesuai dan mampu mendukung. Dalam cerpen " Doa Sang Ibu " berdasarkan latar tempatnya, yaitu di desa Cijengah. Dalam latar ini kita dapat menemukan bagaimana tokoh Baren berusaha berjuang membantu ibunya memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(62) Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun yang lalu, akibat penyakit kangker paru-paru dan Barenpun harus meninggalkan bangku seklah, karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil. Hlm (136).

Dari kutipan di atas dapat terlihat, latar (tempat) mempengaruhi tingkah laku tokoh dalam bersikap.

Tema dalam cerpen " Doa sang Ibu " adalah perjuangan seorang laki-laki bernama Baren untuk ibunya. Dari tema tersebut maka dipilihlah tokoh Baren

yang mewakili tema di atas. Sedangkan latar tempat (di desa Cijengah), kampung halaman Baren. Latar tersebut dipakai sebagai pendukung permasalahan didalam keluarga Baren tersebut. Baren pergi merantau untuk mengubah nasib keluarganya agar menjadi lebih baik semenjak ditinggal meninggal oleh ayahnya, hal ini lakukan untuk membiyai perekonomian keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (63) Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh Ibu dan kedua adiknya. Kemudian Baren menciumi asik dan Ibunya, kontan saja tangis ibu dan anak meledak seketika. Ibu berpesan agar Baren berhati-hati di rantau orang. Baren berkata kepada Ibunya, suatu saat ia akan pulang ke kampung halamannya dengan membawa keberhasilan. Hlm (137)
- (64) Kini Baren telah bekerja di perusahaan "Cahaya Pratama Corp" dan menjabat sebagai asisten. Hlm (142)

#### **b. Hubungan Tokoh dengan Latar**

Antara latar dengan tokoh mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar,dalam banyak hal, akan mempegaruhi sifat-sifat tokoh. Dalam cerpen "Doa Sang Ibu" yang berlatar tempat di desa Cijengah, Tasikmalaya. Dari latar tersebut dapat dilihat bagaimana tokoh Baren bekerja membanting tulang untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan hidup mereka ia rela pergi merantau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (65) Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah risikonya merantu di kota basar penuh dengan cemoohan dan caci maki orang lain. Semakin lam Baren mencari pekerjaan akhirnya Baren mendapatkan pekerjaan, tetapi hanya untuk beberapajam sajadenag upah Rp 7.500,00 (hlm139).

### c. Hubungan Alur dengan Tokoh dan Latar

Tahap-tahap alur atau plot dalam cerpen " Doa Sang Ibu " terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Penokohan dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan mengantungkan satu dengan yang lain. Plot (alur) adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan konflik dan samapai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot, hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot.

## B. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan kajian teori penelitian yang digunakan. Penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpn " Doa Sang Ibu " Karya Irzam Doddy Chaniago dan Implementasinya Dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Sma*, bertujuan untuk mendeskripsikan dua rumusan masalah. Akan tetapi, pada bab IV ini akan dibahas satu rumusan masalah saja, sedangkan pada rumusan masalah yang kedua akan dibahas pada bab V. Masalah yang akan dibahas pada bab IV ini yaitu (1) Unsur intrinsik cerpen " Doa Sang Ibu " Karya Irzam Doddy Chaniago dan keterkaitan hubungan antarunsur cerpen.

## 1. Pembahasan Unsur Intrinsik Cerpen ” Doa Sang Ibi ” Karya Irzam Doddy Chaniago.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada enam macam hasil penelitian yaitu (1) jenis tokoh dan penokohan, (2) jenis alur, (3) tema, (4) jenis latar, (5) bahasa, (6) amanat.

### 1. Jenis Tokoh dan Penokohan

- Tokoh : ada dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan
  - a. Tokoh utama pada cerpen Doa Sdang Ibu adalah Baren, karena dalam cerpen ”Doa Sang Ibu” tokoh Baren paling banyak diceritakan, senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap cerita yang bersangkutan, tanggapan saya dia adalah orang yang sangat berjasa bagi keluarganya, dia adalah seorang pahlawan bagi keluarganya. Dia adalah anak yang jujur dapat dicontoh bagi generasi muda sekarang.
  - b. Tokoh tambahan : Bu Suryo, Pak Suryo, Putra Bu Suryo dan Pak Suryo, Mang Paimin, Bik Ijah, Ibunya Baren dan Adik-adiknya Baren. Nama-nama diatas dikatakan tokoh tambahan karena yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek. Tanggapan saya bagi tokoh tambahan ini sangat penting karena tanpa mereka cerita tidak akan hidup, karena tokoh tambahan ini sanagt membantu jalan dari cerita itu sendiri.
- Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis
  - a. Tokoh Protagonis : Baren, karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, dan harapan kita, serta kejujuranya yang sangat terlihat disaat dia melihat sebuah dompet seorang Ibu yang jatuh di



sebuah pasar yang kemudian langsung di kembalikannya tanpa mau menerima imbalan.

b. Tokoh Antagonis : Pemilik Rumah Makan karena dalam cerita Cerpen ”

Doa Sang Ibu” seorang pemilik rumah makan ini sangat terlihat keegoisanya, karena tidak mau membantu dan peduli dengan seseorang yang benar-benar membutuhkan suatu bantuan (pekerjaan)

➤ Penokohan:

1) Baren

a. Jujur

b. Pantang menyerah

c. Sayang dan bertanggung jawab pada keluarga.

d. Rajin

2) Bu Suryo : peduli sesama.

3) Pak Suryo: baik hati dan penyayang.

4) Mang Paimin dan Bik Ijah : baik dan ramah.

5) Ibunya Baren : penyayang serta pesimis

6) Pemilik Rumah Makan : Egois dan tidak mau peduli nasib orang lain.

2. Alur : Berdasarkan urutan waktu, alur maju/kronologis karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling berurutan/beruntun.

3. Tema : Dalam cerpen Doa Sang ibu tema pokok yang dijelaskan adalah perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk ibunya.

4. Latar : Latar ada tiga yaitu :

Latar waktu : pagi hari, siang hari dan malam hari

Latar tempat : Di Jakarta, di Bangsal batu milik Pak Somad, di pasar Senen, dan di Pinggir Jalan.

Latar sosial : Status sosial atas dan status sosial menengah.

5. Bahasa : Bahasa yang digunakan dalam cerpen Doa Sang Ibu, bahasanya menggunakan bahasa baku dan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami.
6. Amanat : Amanat dalam cerpen Doa Sang Ibu tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita dari cerpen itu adalah jika kita jauh dari orang-orang yang kita sayang terutama keluarga, janganlah kita lupa akan Tuhan dan berbohong kepada mereka.

## **2. Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen ” Doa Sang Ibu ”**

### **Karya Irzam Doddy Chaniago.**

Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan terhadap cerita pendek ” Doa Sang Ibu” Karya Irzam Doddy Chaniago, telah ditemukan ada tiga hubungan unsur intrinsik. Setiap unsur intrinsik terjalin hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang banyak dijalin oleh pencerita adalah hubungan untuk mengungkapkan tema cerita. Pencerita berusaha mengungkapkan tema cerita pendek dengan menghubungkan antara tema dengan unsur intrinsik lainnya. Tema dihubungkan oleh pencerita dengan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, bahas, dan amanat.

Pencerita juga berusaha menghubungkan unsur intrinsik tokoh dengan unsur intrinsik yang lain, seperti unsur intrinsik, alur, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur intrinsik latar dihubungkan juga dengan alur cerita.

## BAB V

### IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN ”DOA SANG IBU ” DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X SEMESTER I

Dalam bab ini akan dibahas implementasi cerpen “Doa Sang Ibu ” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester I dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

#### A. Silabus

Silabus berisi berbagai komponen yaitu: (1) standar kompetensi. (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) Indikator, (5) Penilaian, (6) alokasi waktu, (7) suber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus yang mengacu pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tercantum sejumlah komponen-komponen silabus sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi merupakan uraian yang menandai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis serta sastra dan kebahasaan)

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran

3) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

4) Indikator

Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi.

5) Penilaian

Penilaian diberikan dan disusun untuk mengukur tingkat ketercapaian terhadap materi yang diperolehnya.

6) Alokasi Waktu

Alokasi Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan.

7) Sumber Belajar

Sumber Belajar yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan dipilih secara tepat arinya sesuai dengan materi yang telah dibahas.

Silabus di bawah ini terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis. Yaitu: Judul, Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas / Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Alokasi Waktu. Kemudian dalam kolom terdapat beberapa bagian yang terdiri dari, Materi Pokok, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Semuanya itu ada dalam satu kesatuan silabus dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang terdapat dalam silabus di bawah ini:

**SILABUS**

Nama Sekolah : SMA .....  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : X  
 Semester : I  
 Standar Kompetensi : Membaca  
 Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Alat/ bahan
7.2. siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari	<p><b>Cerpen menurut (KBBI, 2003 : 211)</b>                      Cerpen adalah cerita pendek.                      Cerpen ialah cerita berdasarkan fakta di campur dengan imajinasi.                      Cerpen ialah suatu bentuk prosa naratif fiktif</p> <p><b>unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, hubungan antarunsur)</b>                      Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita yang datang dari dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberikan salam dan doa</li> <li>▪ Guru mempresensi kehadiran siswa</li> <li>▪ Guru memberi pretes</li> <li>▪ Siswa membaca cerpen “ Doa Sang Ibu”</li> <li>▪ Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Doa Sang Ibu”</li> <li>▪ Siswa mendiskusikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mampu menemukan unsur intrinsik dalam cerpen ”Doa Sang Ibu”</li> <li>▪ Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan mengesankan dalam cerpen ”Doa Sang Ibu”</li> <li>▪ Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik cerpen ”Doa Sang Ibu” dengan</li> </ul>	<p><u>Jenis Tagihan:</u>                      tugas individu</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u>                      Tes Tertulis                      Soal</p>	2 x 45 menit	Danandjaja, James. 2002. <i>Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain.</i> Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hariyanto, P. 2000. <i>Pengantar Belajar Drama.</i> Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. Ikranegara, Tira. 2006. <i>Dongeng Teladan Anak Indonesia:</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

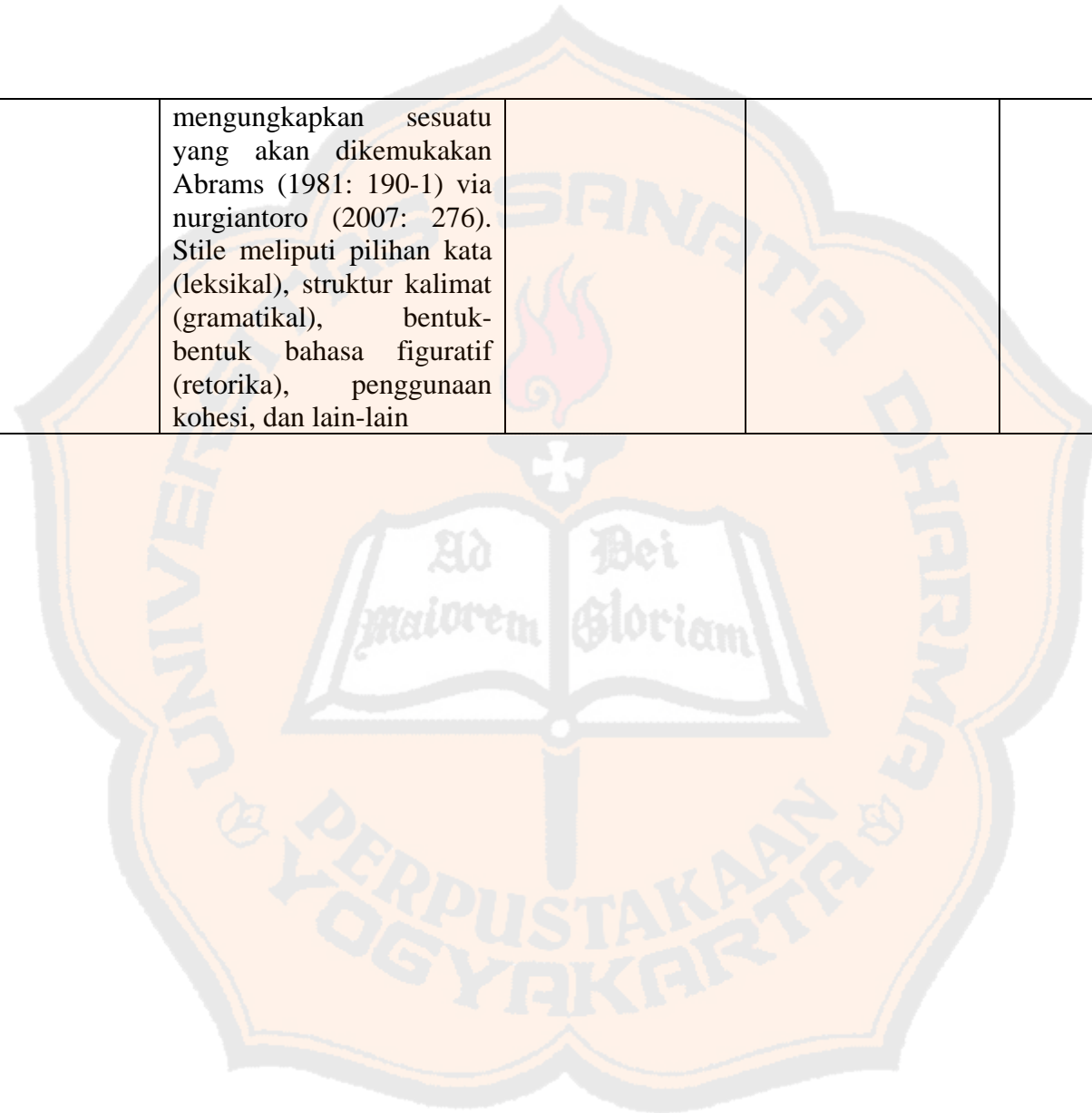
	<p>cerita. Ada 7 unsur yang termasuk unsur intrinsik, yaitu :</p> <p><b>Tokoh</b> Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.</p> <p><b>Tema</b> Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).</p> <p><b>Latar</b> Latar adalah tempat dan waktu terjadinya kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita atau segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (1995 : 227) Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, tempat, waktu,</p>	<p>unsur intrinsik cerpen “ Doa Sang Ibu”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa melaporkan hasil diskusi</li> <li>▪ Siswa menjawab soal-soal latihan</li> <li>▪ Siswa bersama guru membahas soal latihan dan kesimpulan</li> <li>▪ Guru memberikan tugas Rumah kepada siswa</li> </ul>	<p>kehidupan sehari-hari</p>		<p><i>Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara.</i> Surabaya : Karya Ilmu Surabaya. Nurgiantoro, Burhan. 2007. <i>Teori Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Supanto, Dkk. 1982. <i>Folklor Sejarah dan Budaya.</i> Yogyakarta: Depdikbud.</p>
--	---	---	------------------------------	--	---

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>dan sosial.</p> <p><b>Alur</b> Alur (plot) adalah jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).</p> <p><b>Amanat</b> Pesan yang ingin disampaikan pembaca atau pengarang kepada pembaca atau penonton (Wiyatmi, 2006: 49). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit.</p> <p><b>Bahasa</b> Stile (<i>style</i>, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang</p>				
--	--	--	--	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (1981: 190-1) via nurgiantoro (2007: 276). Stile meliputi pilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), bentuk-bentuk bahasa figuratif (retorika), penggunaan kohesi, dan lain-lain					
--	--	--	--	--	--	--





**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Sekolah : SMA .....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/ I

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

**Standar Kompetensi :**

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

**Kompetensi Dasar :**

7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

**Indikator :**

- 1.1.1 Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Doa Sang Ibu.”
- 1.1.2 Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan mengesankan dalam cerpen “Doa Sang Ibu.”
- 1.1.3 Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik cerpen “Doa Sang Ibu” dengan kehidupan sehari-hari.

**I. Tujuan Pembelajaran :**

- 2.2.1 Siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen “Doa Sang Ibu.”
- 2.2.2 Siswa dapat menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri dengan baik dan benar.
- 2.2.3 Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita yang didengar.

2.2.4 Siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Doa Sang Ibu.”

2.2.5 Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen “Doa Sang Ibu.”

## II. Materi Pembelajaran

1. **Cerpen** merupakan karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan atau suatu bentuk prosa naratif fiktif.

2. **Ciri-ciri cerpen :**

- Bersifat fiksi
- Fokus cerita pada satu kejadian tunggal
- Singkat, padat, intensif (ada perkara yang ditekankan)
- Menarik perasaan pembaca,
- Perwatakan tokoh digambarkan sekilas.

4. **Unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa)**

**Pertemuan pertama (2 x 45 menit):**

**a. Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

**b. Alur atau Plot**

Alur (plot) adalah jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).

**c. Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50)

**Pertemuan kedua (2 x 45 menit):****d. Latar**

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita atau segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (1995 : 227) Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, tempat, waktu, dan sosial.

**e. Amanat**

adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dalam sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersebut biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (Rahmanto, 1988: 10).

**f. Bahasa.**

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (1981: 190-1) via nurgiantoro (2007: 276). Stile meliputi pilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), bentuk-bentuk bahasa figuratif (retorika), penggunaan kohesi, dan lain-lain.

**III. Metode Pembelajaran :**

- Diskusi,
- tanya jawab
- penugasan

**IV. Langkah –langkah Kegiatan Pembelajaran :**

**Pertemuan pertama (2 x 45 menit)**

<b>NO</b>	<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>	<b>ALOKASI WAKTU</b>	<b>Metode</b>
<b>1</b>	<b>Kegiatan Awal</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apersepsi pengetahuan siswa                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- salam dan presensi</li> <li>- guru meminta siswa menyebutkan cerpen yang pernah diketahuinya</li> </ul> </li> <li>▪ Guru memberitahukan tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama pembelajaran</li> </ul>	<p><b>5'</b></p> <p><b>10'</b></p>	<p><b>Ceramah</b></p> <p><b>Tanya-jawab</b></p>
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru menyampaikan materi cerpen dan unsur intrinsik cerpen.</li> </ul>	<b>10'</b>	<b>Ceramah</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membagikan naskah cerpen kepada siswa.</li> </ul>	<b>3'</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meminta siswa untuk membacakan cerpen, "Doa Sang Ibu" .</li> </ul>	<b>27'</b>	<b>Diskusi</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa diminta untuk menemukan unsur-unsur tokoh, alur dan tema yang terkandung dalam cerpen "Doa Sang Ibu".</li> </ul>	<b>15'</b>	<b>Penugasan</b>
<b>3</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mengumpulkan tugas analisis unsur tokoh, alur dan tema cerpen "Doa Sang Ibu"</li> <li>▪ Siswa bersama guru menyimpulkan materi dan kegiatan belajar yang telah dilakukan</li> </ul>	<p><b>5'</b></p> <p><b>5'</b></p>	<b>Tanya-jawab</b>

**Pertemuan Kedua : (2 x 45 menit)**

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	Metode
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apersepsi pengetahuan siswa                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- salam dan presensi</li> <li>- guru mengajak siswa mengingat kembali materi cerpen minggu lalu yang telah dipelajari</li> <li>- guru membagikan kembali hasil diskusi unsur tema, alur dan latar. Cerpen “Doa Sang Ibu”.</li> </ul> </li> <li>▪ Guru memberitahukan kembali tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama pembelajaran</li> </ul>	<p>5’</p> <p>10’</p> <p>5’</p> <p>5’</p>	<p><b>Ceramah</b></p> <p><b>Tanya-jawab</b></p>
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa diminta untuk menemukan unsur-unsur latar, amanat dan bahasa yang terkandung dalam cerpen “Doa Sang Ibu.</li> <li>▪ Siswa menceritakan kembali isi cerpen “Doa Sang Ibu” menggunakan kata-kata/bahasnya sendiri dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.</li> <li>▪ Siswa di minta untuk mengingat dan menulis kembali unsur-unsur intrinsik cerpen “Doa Sang Ibu” secara keseluruhan.</li> </ul>	<p>20’</p> <p>15’</p> <p>10’</p>	<p><b>Ceramah</b></p> <p><b>Diskusi</b></p> <p><b>Penugasan</b></p>

3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mengumpulkan tugas</li> <li>▪ Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilakukan</li> </ul>	5'	Tanya-jawab
---	--	----	-------------

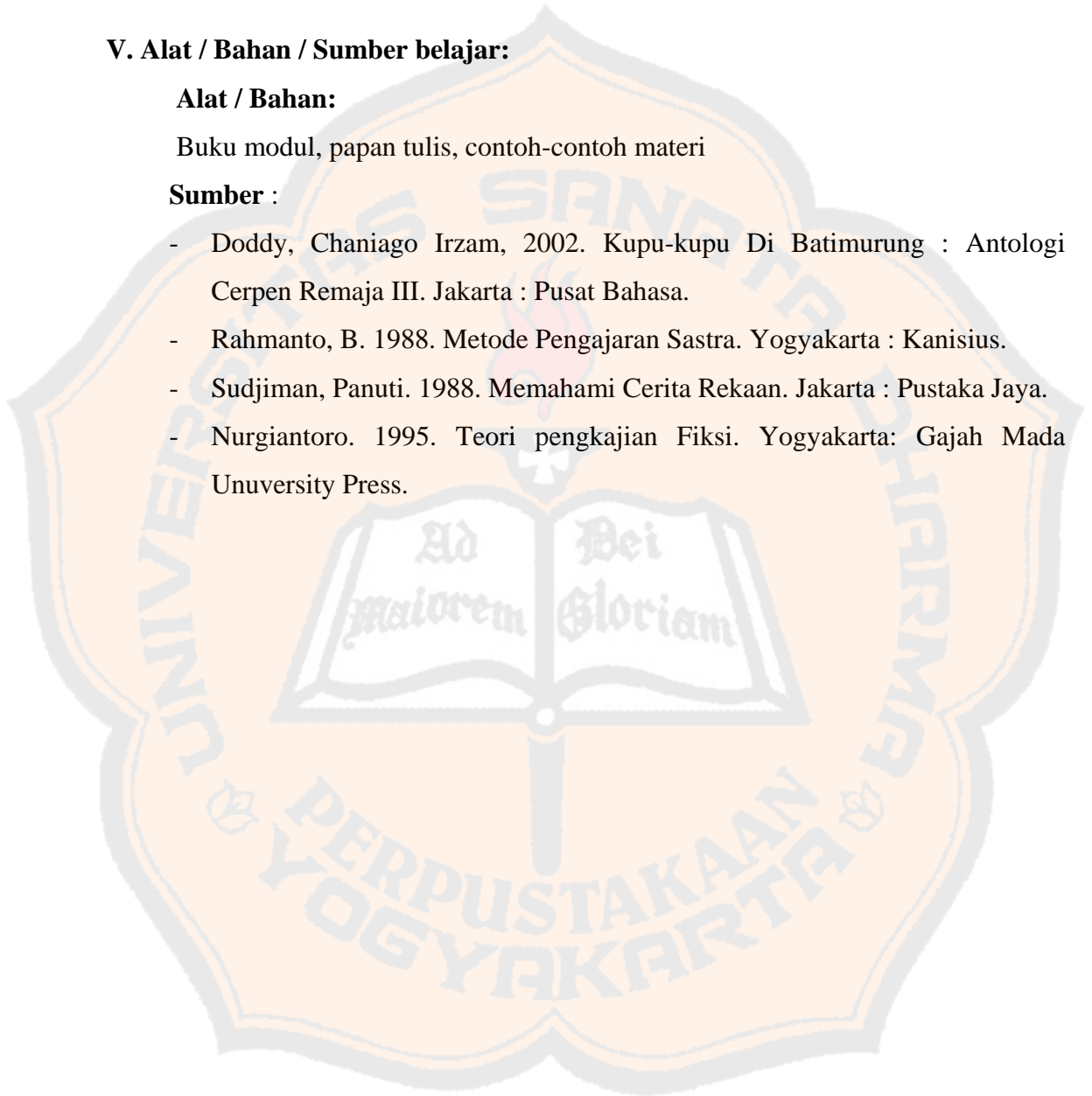
**V. Alat / Bahan / Sumber belajar:**

**Alat / Bahan:**

Buku modul, papan tulis, contoh-contoh materi

**Sumber :**

- Doddy, Chaniago Irzam, 2002. Kupu-kupu Di Batimurung : Antologi Cerpen Remaja III. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro. 1995. Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Unuversity Press.



**VI. Penilaian :**

**Jenis tagihan : Tugas individu**

**Bentuk instrument : Uraian, dan jawaban singkat**

**VII. Instrumen:**

1. Siapakah tokoh pratagonis dan antagonis dalam cerpen “Doa SangIbu” ?
2. Bagaimanakah penokohan dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
3. Sebutkan latar yang ada dalam cerpen “Doa Sang Ibu ”?
4. Tema apakah yang terkandung di dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
5. Bagaimanakah alur dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
6. Tulislah isi atau pesan yang disampaikan dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
7. Siapakah pelaku utama dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
8. Bagaimana watak tiap-tiap pelaku dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
9. Apa hubungan antara pelaku utama dan pelaku tambahan dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?
10. Peristiwa apakah yang terjadi dalam cerpen “Doa Sang Ibu”?

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus ( Hariyanto via KTSP, 2006: 93). Dengan adanya RPP tersebut merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

**Kunci Jawaban :**

1. Tokoh Protagonis dalam cerpen Doa Sang Ibu adalah Baren. Tokoh Antagonis dalam cerpen Doa Sang Ibu adalah seseorang yang memiliki rumah makan
2. penokohan dalam cerpen Doa Sang Ibu : Baren oranya sanagt baik, suka menolong, pantang menyerah, bartanggung jawab sama keluarga, Ibunya baik, sayang sama kelurga, rajin bekerja, Bu' Suryo dan Pak Suryo tingkat sosialnya tinggi, baik serta ramah, pedili sama masyarakat kecil, Mang Parmin dan Bik Ijah seorang pembantu yang tinggal di ruman pak suryo orangnya juga baik dan ramah serta rajin, Pemilik rumah makan seorang yang tidak mau memahami kesilitan orang lain, jahat, karena tidak mau peduli terhadap nasib orang lain.
3. Tempat Yaitu : di desa Cijengah, di tempat perantauan Baren  
Latar Waktu Yaitu : terjadi pada pagi hari dan siang hari  
Latar social Yaitu : terjadi di sebuah pasar
4. Temanya : Perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk Ibuya.
5. Alurnya : Alur maju karena menceritakan suatu perjuangan hidup Baren dari awal sampai akhir dia manjadi orang yang berhasil
6. Isi atau Pesan : tanpa perjuangan dan kejujuran serta doa seorang ibu kita tidak akan berhasil.
7. Pelaku Utama dalam cerpen Doa Sang Ibu adalah Baren
8. Watak tiap pelaku.:  
Baren jujur  
Ibunya, penyayang, pesimis ,



Bu Suryo dan Pak Suryo : baik, dan penyayang

Pak Parmin dan Bik Ijah, seorang pembantu yang rajin dan baik.

Pemilik rumah makan : Egois, jahat tidak mau peduli terhadap orang yang butuh bantuan.

9. Hubunganya sangat terikat dan saling bergantung satu sama lain karena tokoh tambahan kehadirannya ajika ada keterkaitan dengan pelaku utama secara langsung ataupun tak langsung .
10. Peristiwa yang terjadi adalah Meninggalnya seorang ayah disebuah keluarga yang mengakibatkan perekonomiannya susah.

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Kepala sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Doddy Chaniago” meliputi alur, tokoh dan penokohan, tema. Latar, bahasa, amanat dan hubungan antarunsur intrinsik “ Doa Sang Ibu”.

Kesimpulan mengenai unsur dalam cerpen “Doa Sang Ibu” akan diuraikan sebagai berikut.

Cerpen “Doa Sang Ibu” berdasarkan urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis) karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling bururutan/beruntun. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Doa Sang Ibu” terdapat tokoh utama (Baren) dan beberapa tokoh tambahan (Pak Suryo, Bu Suryo, Putra Bu Suryo dan Pak Suryo, Mang Paimin, Bik Ijah, Ibunya Baren dan Adik-adiknya Baren). Tokoh utama ditentukan berdasarkan pusat penceritaan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, selalu sebagai pelaku yang dikenai kejadian atau konflik dan seringnya tokoh tersebut diceritakan. Tokoh yang termasuk dalam tokoh protagonis adalah Baren. Tokoh Baren dikategorikan sebagai tokoh protagonis karena menampilkan sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh Antagonis dalam cerpen ”Doa Sang Ibu” adalah Pemilik Rumah Pemilik karena dalam cerita Cerpen ” Doa Sang Ibu” seorang pemilik rumah makan ini sangat terlihat keegoisanya, karena tidak mau membantu dan peduli dengan seseorang yang benar-benar membutuhkan suatu bantuan (pekerjaan).

Masing-masing tokoh memiliki penokohan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Berikut ini penokohan dari masing-masing tokoh (a) Baren (jujur, baik, pantang menyerah, sayang dan bertanggung jawab pada keluarga. (b) Bu Suryo, (peduli sesama). (c) Pak Suryo ( baik hati dan penyayang ). (d) Mang Paimin Bik Ijah (baik dan ramah. (e) Ibunya Baren (penyayang dan pesimis ) (f) Pemilik Rumah Makan (egois dan tidak mau peduli terhadap nasib orang lain).

Cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Chaniago Doddy meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat di Desa dan Perantauan Baren. Latar menunjuk pada kehidupan keluarga Baren di desa. Latar waktu disimpulkan saat pagi hari, dan siang hari. Analisis tentang latar sosial dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga sederhana bersama seorang ibu yang mendapay masalah perekonomian saat ayahnya meninggal dunia akibat kena penyakit kanker paru-paru dan kemudia Baren pergi merantau ke Jakarta.

Tema diperoleh kesimpulan bahwa perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk Ibunya. Hal itu ditunjukkan dengan kegigihan Baren yang pergi merantau dan rela meninggalkan ibu dan adik-adiknya di kampung. Amanat yang diperoleh dalam cerpen ini adalah jika kita jauh dari orang-orang yang kita sayang terutama keluarga janganlah kita lupa akan Tuhan dan berbohong kepada mereka.

Bahasa dalam cerpen “Doa sang Ibu” karya Irzam Doddy Chaniago mudah dimengerti. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, sehingga pesan dan tema yang terkandung dalam cerpen dapat dengan mudah disampaikan kepada pembaca. Amanat diperoleh kesimpulan disampaikan pengarang yaitu adalah jika

kita jauh dari orang-orang yang kita sayang terutama keluarga janganlah kita lupa akan Tuhan dan berbohong kepada mereka.

Kesimpulan tentang hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Doa Sang Ibu” penyebab merantaunya seorang anak laki-laki demi memperbaiki perekonomian keluarga yang dialami oleh tokoh utama (Baren). Masalah tersebut muncul akibat buruknya perekonomian keluarga saat ditinggal ayahnya meninggal dunia yang dialami keluarga Baren, serta saat Baren pergi merantau mencoba mengadu nasib di kota Jakarta. Klimaks Baren bekerja di sebuah perusahaan dan dia menjabat sebagai asisten manajer. Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Doa Sang Ibu” yaitu bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti.

Dari penjelasan di atas, hubungan antarunsur intrinsik (tokoh, alur, latar,amanat, dan bahasa) dapat menggambarkan tema yaitu perjuangan seorang anak laki-laki bernama Baren untuk Ibunya. Setelah meneliti mengenai hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Doa Snag Ibu” karya Irzam Doddy Chaniagi diperoleh kesimpulan bahwa tokoh, alur, latar, dan bahasa merupakan alat untuk menyampaikan tema. Dalam hal ini hubungan antarunsur intrinsik cerpen tidak ada yang domonan dan tidak berdiri sendiri, semua berkaitan dan mendukung antara satu dengan yang lain.

Cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Doddy Chaniago dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra Indonesia di SMU kelas X semester 1 dan 2. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra

Indonesia. Pembelajaran sastra diimplementasikan secara teoritis dalam bentuk silabus dengan dua standar kompetensi yaitu (1) membaca dan menganalisis cerpen, (2) membahas cerpen melalui kegiatan berdiskusi.

### **B. Implikasi**

Hasil penelitian tentang cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Chaniago Doddy diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra, khususnya karya-karya Irzam CD. Semoga pembaca dapat membantu dalam menemukan nilai-nilai yang disampaikan Irzam Chaniago Doddy dalam cerpen melalui penelitian ini.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya-karya, Irzam Chaniago Doddy dapat membantu pembentukan watak siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Doa Sang Ibu”. Kiranya cerpen “Doa Sang Ibu” mendapat tempat dalam pembelajaran.

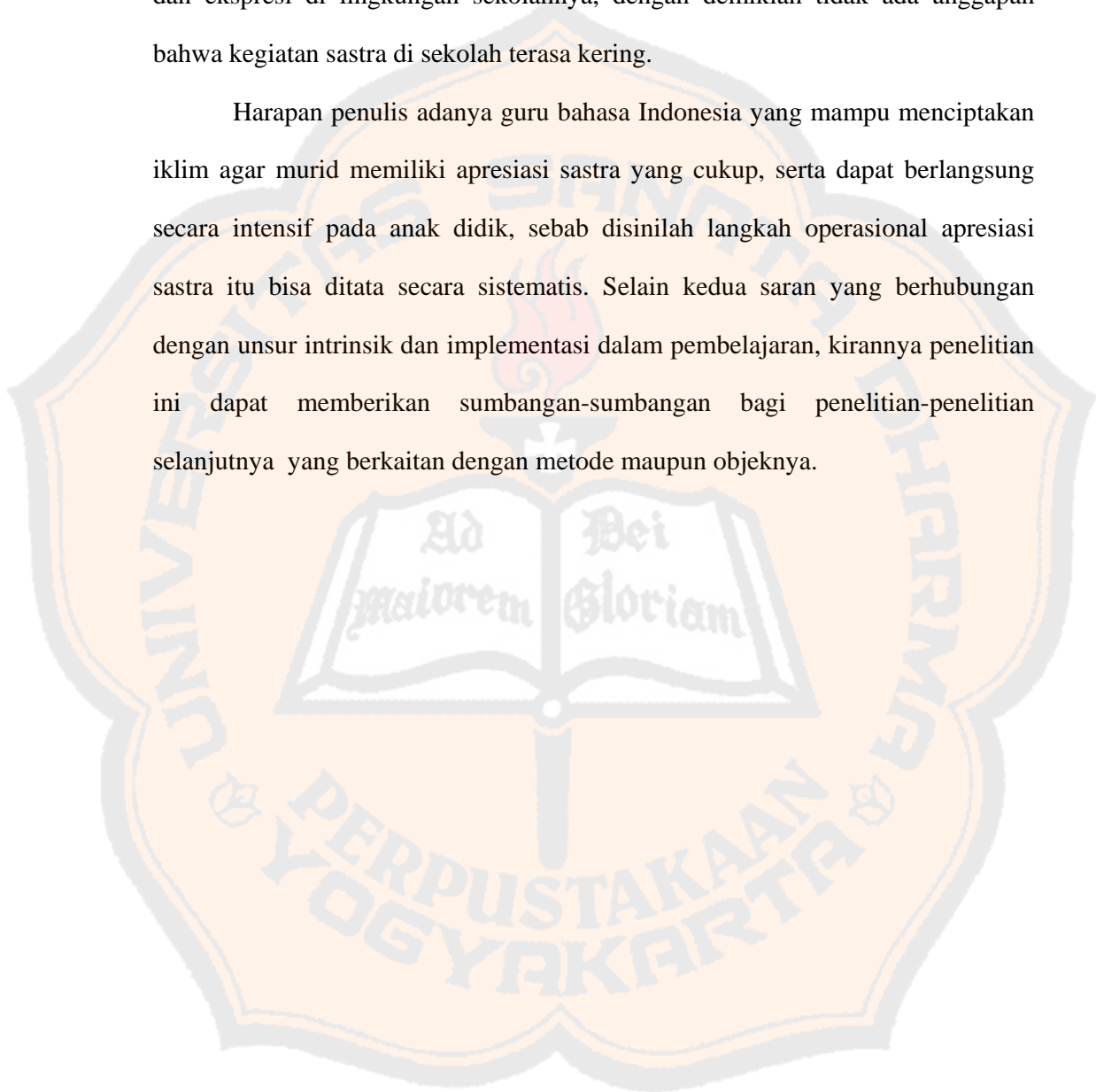
### **C. Saran**

Dari hasil penelitian cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Chaniago Doddy telah diperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur-unsur intrinsik diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya cerpen dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktur cerpen. Jika peneliti ini dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

Implementasi cerpen “Doa Sang Ibu” karya Irzam Chaniago Doddy” dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X telah menghasilkan silabus dengan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk/ intrumen tagihan. Kiranya

silabus tersebut dapat memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1, serta dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan apresiasi dan ekspresi di lingkungan sekolahnya, dengan demikian tidak ada anggapan bahwa kegiatan sastra di sekolah terasa kering.

Harapan penulis adanya guru bahasa Indonesia yang mampu menciptakan iklim agar murid memiliki apresiasi sastra yang cukup, serta dapat berlangsung secara intensif pada anak didik, sebab disinilah langkah operasional apresiasi sastra itu bisa ditata secara sistematis. Selain kedua saran yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan implementasi dalam pembelajaran, kirannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Baribin, Ramidah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa fiksi*. IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta.
- Depdikbud (Departemen pendidikan dan Kebudayaan). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006 a. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006 b. *KTSP, Standar Isi* : Pengertian. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2006 c. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta
- Dewi, Elisabet Ambarsari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Wanita Yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumaningrat serta implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID Universitas S Gani, Risanur. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia* : Respon dan Analisis. Jakarta : Jembatan.
- Doddy, Chaniago Irzam, 2002. *Kupu - Kupu Di Batimurung : Antologi Cerpen Remaja III*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Hariyanto.P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diklat. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Jobrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kismiyati, Maria Margereta. 2004. *Struktur Drama " Tangis " Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran untuk SMU kelas I Semester II*. Skripsi Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Maryani. Y. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Moody, HLB. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.

- Nurgiyantoro, Burhan.1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro \_\_\_\_\_.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Oemarjati, B.S.1970. *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra*” Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Satra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pranowo (ed). 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: pusat penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur. Latar Dan Tema Dalam Cerpen Kisah Di Kantor Pos Karya Muhamad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID.
- Riyanto, Wahyu. R. 2003. *Cerpen ” Bulan kuning sudah Tengelim ” Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Rubingah. 2000. *Struktur Delapan Cerpen Dalam Kumpulan Tegak Lurus Dengan langit Karya Iwan Simatupang Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Sayuti, Suminto.A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : PBSID, FKIP, USD.
- Sudjiman, panuti. 1988.a. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarjo, Jakob. 1983. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suroto Djojo. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka



\_\_\_\_\_.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjahjono, Liberatus Tongse. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores – NTT : Nisa Indah.

Widharyanto (ed). 2003. *Active Learning Sebagai Salah satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: pusat penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma





# LAMPIRAN



**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>PRAKATA</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	xiii
<b>Karena Menyontek</b>	1
Lia Isvaricha	
<b>Hukuman Terbaik</b>	23
Dyah Wahyuningsih	
<b>Pohon Keramat</b>	29
Yus R. Ismail	
<b>Episode Giwok</b>	37
Muhammad Yulius	
<b>Melati</b>	48
Mahfud Ikhwan	
<b>Salam Kasih Terakhir</b>	54
Putri Eka Pratiwi	
<b>Skyzoprenia 4 Mei</b>	69
Helmy Surachman	
<b>Dina di Negeri Ajaib</b>	78
Dewi Sartika	
<b>Sartona</b>	88
Ita Rusdiantari	
<b>Kupu-Kupu di Bantimurung</b>	96
Ashary Nurdin	

<b>Sayap-Sayap Obsesi</b>	108
Neni Krismawati	
<b>Aku dan Mama</b>	118
Sari Azis	
<b>Kabar dari Rumah</b>	130
Ahmed David	
<b>Doa Sang Ibu</b>	136
Izham Chaniago Doddy	
<b>Perempuan di Pintu Gerbang Sekolah</b>	144
Awik Oktaviany	
<b>Last Kiss</b>	151
Yusi Ambarwati	
<b>Gila?? Aku, Mereka, atau Dunia?</b>	163
Teguh W.W.	
<b>Seberkas Sinar Putih yang Berbinar</b>	172
Cucu R. Pamungkas	
<b>Emak</b>	185
Widiyati	
<b>Di Balik Rumah Sakit</b>	193
Coky Bayu Wibowo	
<b>Blok C No. 17</b>	210
Eko Rizki Arianto	

## DOA SANG IBU

Izarn Chaniago Doddy

Siang itu di desa Cijengah, Tasikmalaya seorang bocah laki-laki terengah-engah sedang membawa pikulan batu bata. Bocah itu bernama Baren, berperawakan sedang, rambut ikal, berkulit sawo matang, dan berusia kira-kira 11 tahun. Sekarang Baren menjadi tulang punggung keluarganya setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun lalu, akibat penyakit kanker paru-paru dan Baren pun harus meninggalkan bangku sekolah, karena ia harus membiayai kedua adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ibunya hanya menjadi buruh serabutan.

Baren bekerja di bangsal batu milik Pak Somad dengan upah Rp5.500,00 per hari. Setelah pulang kerja Baren langsung menyerahkan uang tersebut kepada ibunya. Sebagian ditabung dan sebagian lagi dibelanjakan untuk kebutuhan dapur. Pada malam hari ketika ibunya sedang menjahit baju adiknya yang telah sobek akibat terjatuh, Baren mengungkapkan maksud dan tujuan kepada ibunya, sambil duduk santai Baren berkata.

"Bu, mengapa, ya, hidup kita selalu begini terus, selalu susah tidak seperti waktu Ayah masih ada."

"Huss ... bicara apa kamu Baren, bersyukurlah kamu masih diberi hidup oleh Tuhan dan masih bisa makan walaupun cuma 2 kali sehari."

Baren tidak menanggapiya lalu beberapa saat kemudian Baren bicara dan berkata, "Bu, bagaimana kalau saya mengadu nasib di Jakarta."

"Apa nak? Kamu mau ke Jakarta," jawab ibunya yang sangat terkejut, sedangkan di Kampung kita saja pekerjaan sulit didapat apalagi di Jakarta dan lagi kamu mau tinggal di mana? Saudara saja kita tidak punya dan uang untuk ongkos dari mana Baren?"

"Namanya juga mengadu nasib Bu, kalau nggak apes ya berhasil. Ibu kan sering berkata, Tuhan selalu dekat dengan hambanya selagi hambanya mau berusaha. Kalau soal ongkos, Baren kan punya tabungan. Izinkanlah Bu? Baren akan selalu menjaga diri."

Ibunya hanya diam seribu bahasa dan langsung beranjak ke kamar tidur, tetapi Baren terus mengikuti ibunya dan terus mendesak.

"Bu izinkanlah, Bu." Baren terus merengek.

Akhirnya, Ibu tidak dapat lagi menahan keinginan anak sulungnya itu. Kemudian Ibunya berkata.

"Kelak jika kau sudah sampai di Jakarta jangan sekali-kali kamu berbohong dan jangan pernah meninggalkan sholat,"

"Baik Bu," jawab Baren dengan girang.

Segera saja Baren mengemasi pakaiannya dan memasukkannya ke dalam tas tua berwarna hitam.

Malam itu Ibu tidak dapat memejamkan matanya hingga pagi, ia terus memikirkan anak sulungnya yang besok akan merantau ke Jakarta. Sampai waktu subuh, Ibu belum juga tidur. Segeralah Ibu mengambil air wudhu kemudian melaksanakan sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh Ibu berdoa kepada Tuhan, "Tuhan berikanlah keselamatan pada putraku di perantauan, kuatkanlah imannya serta jauhkanlah ia dari orang-orang jahat".

Pada pagi harinya Baren telah bersiap-siap hendak berangkat dengan diantar oleh Ibu dan kedua adiknya. Kemudian Baren menciumi adik dan ibunya, kontan saja tangis Ibu dan anak meledak seketika. Ibunya berpesan agar Baren berhati-hati di rantau orang. Baren berkata kepada Ibunya, suatu saat ia akan pulang ke kampung halamannya dengan membawa keberhasilan. Sepuluh menit kemudian Baren berangkat dengan menumpang mobil truk yang membawa batu bata ke Jakarta.

Dalam perjalanannya ke Jakarta Baren terus saja teringat kepada Ibu dan kedua adik-adiknya dan tanpa disadarinya air mata meleleh di kedua pipi Baren, tetapi mengingat tekadnya sudah bulat Baren tetap berusaha untuk tegar. Tanpa terasa truk yang membawa Baren telah sampai di Jakarta setelah menempuh perjalanan sekitar 3 jam.

Sesaat setelah Baren turun dari truk, Baren segera menyusuri tempat-tempat yang sama sekali asing baginya. Setelah lelah berjalan tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 13.15 WIB dan ternyata perut Baren juga sudah mulai keroncongan. Kemudian Baren mencari tempat peristirahatan. Lalu ia membuka tasnya yang berisi nasi bungkus yang dibekali oleh ibunya dari rumah. Dengan lahap Baren menyantap makanan itu walau hanya berlauk tahu goreng dan sambal teri. Setelah selesai makan Baren, bergegas mencari masjid untuk melaksanakan shalat zhuhur. Lima belas menit kemudian Baren telah keluar dari masjid tersebut, lalu Baren meneruskan perjalanannya. Semakin lama Baren berjalan hari semakin gelap dan akhirnya Baren menerima izin kepada pemilik toko agar ia diperbolehkan tidur di emperan tokonya. Sewaktu hendak tidur Baren sempat berpikir, memang orang-orang di kota tidak mengenal waktu dan seolah-olah tidak pernah merasa lelah setelah menjalani aktivitas seharian. Karena lelah yang teramat sangat, akhirnya Baren pun tertidur pulas.

Keesokan harinya Baren segera mencari masjid untuk melaksanakan shalat subuh dan mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Setelah matahari beranjak naik. Baren pun kembali memulai perjalanannya dan dia pun telah berpikir tujuannya ke Jakarta. Lalu ia mulai memasuki satu per satu rumah makan yang bertebaran di kota metropolitan ini. Pada waktu ia memasuki salah satu rumah makan, Baren langsung saja bertanya kepada pemilik rumah makan tersebut.

"Pak, apakah ada pekerjaan Pak, kerja apa pun saya mau."

"Oo ... maaf dik saya tidak bisa memberimu pekerjaan karena sudah tidak ada lagi yang dapat kamu kerjakan di sini. Sekali lagi saya minta maaf dik."



Tanpa terasa sudah lima rumah makan yang didatangi oleh Baren, tetapi Baren tidak merasa sakit hati ataupun putus asa karena ia yakin inilah risikonya merantau di kota besar penuh dengan cemoohan dan caci maki orang lain. Semakin lama Baren mencari pekerjaan akhirnya Baren mendapatkan pekerjaan, tetapi hanya untuk beberapa jam saja dengan upah Rp7.500,00 dan Baren pun sangat berterima kasih kepada pemilik rumah makan yang telah memberikan pekerjaan kepadanya. Baren amat senang setelah lama berjalan dan dia akhirnya mendapat pekerjaan. Uang yang didapatnya tadi segera dibelikan nasi bungkus dan ma'iam itu Baren kembali tidur di emperan toko, Baren merasa sangat lelah hari itu. Tetapi sebelum tidur ia masih sempat berdoa agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan untuk ibunya di kampung.

Pada keesokan harinya Baren pergi ke pasar Senen, karena ia melihat aktivitas masyarakat Jakarta di pasar ini sangat ramai sekali tidak seperti pasar di kampungku batin Baren dalam hatinya.

Kemudian seorang ibu separuh baya melintas di depan Baren tanpa disadari oleh ibu tersebut dompet yang didekapnya jatuh. Segera saja Baren memungutnya dan tanpa pikir panjang ia segera memanggil ibu tersebut.

"Bu ... Bu ...."

Kemudian ibu tersebut menoleh, "Ada apa, Dik?"

"Ini Bu ... tadi sewaktu ibu berjalan dompet ibu terjatuh lalu saya ambil dan langsung memberikannya pada Ibu."

"Wah ... terima kasih sekali Dik."

"Oh ya ... nama kamu siapa Dik," tanya ibu tersebut.

"Baren, Bu" jawabnya.

Kemudian ibu tersebut mengeluarkan dua lembar uang lima ribuan.

"Nah Baren karena kamu telah menolong Ibu ... Ini terima untuk beli jajanan..."

"Ooh ... ngak usah Bu ... saya ikhlas kok."

"Nggak apa-apa Dik Baren ...."

"Jangan Bu," lalu Baren berlari meninggalkan ibu itu.

"Wah baik benar anak itu, jarang ada orang jujur seperti dia di zaman sekarang ini," ujar ibu itu.

Keesokan harinya ketika Baren sedang duduk-duduk di pinggir jalan ibu itu lewat bersama suaminya dengan mengendarai mobil taruna. Ibu itu berteriak.

"Stop ... stop ... stop Pak."

"Ada apa, Bu," tanya suaminya sambil kebingungan.

"Itu Pak anak yang menemukan dompet ibu di pasar."

Kemudian ibu itu turun dari mobilnya.

"Baren ...," panggilnya, "kemari sebentar."

Baren pun langsung berlari menuju ibu itu.

"Ngapain kamu di situ."

"Saya sedang istirahat Bu ..."

"Ngomong-ngomong kamu mau ke mana Baren?"

"Saya mau cari kerja bu."

"Cari kerja?" tanya ibu itu heran, "memangnya orang tua kamu di mana Baren."

"Orang tua saya di kampung Bu."

"Di kampung ... jadi kamu di Jakarta ini sama siapa?"

"Saya hanya sebatang kara, saya ingin cari kerja untuk menghidupi ibu dan kedua adik saya."

"Sekarang kamu ikut Ibu saja dan sekarang kamu tinggal di rumah ibu."

"Tapi ... Bu,"

"Nggak ada tapi-tapiian pokok kamu harus mau."

Lalu ketiga orang itu berangkat bersama-sama. Sesampainya di rumah Ibu itu Baren amat terperangah melihat rumah tersebut selain besar, halamannya juga luas dan bersih serta ditanami bermacam-macam bunga, rumah itu mempunyai kamar 5 buah dan Ibu itu mempunyai seorang putra yang telah menjadi dokter dan dua orang pem-

bantu, yang laki-laki bernama Mang Parmin dan yang perempuan bernama Bik Ijah. Baren amat senang tinggal di situ karena penghuni rumah itu baik-baik dan ramah-ramah. Baren mempunyai kamar yang sangat bagus. Hari-hari Baren dilalui dengan gembira la pun dengan rajin membantu pekerjaan Mang Parmin, seperti menyirami bunga dan pekerjaan Bik Ijah mencuci piring. Pada malam harinya Baren bersama Pak Suryo dan Bu Suryo sang pemilik rumah menonton televisi, lalu Bu Suryo bertanya.

"Apakah kamu pernah bersekolah Baren?"

"Pernah Bu, tetapi hanya sampai kelas lima SD karena ayah saya meninggal, saya harus meninggalkan bangku sekolah."

"Apakah kamu mau bersekolah Baren?"

"Apa Bu ...?"

"Iya Baren kamu ini masih belum cukup umur untuk bekerja," sela pak Suryo.

"Bagaimana Baren ...?" ulang Bu Suryo.

"Mmm ... saya mau Bu," jawab Baren dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau begitu besok Ibu akan membelikan peralatan sekolahmu dan terus mengurus semuanya serta lusa kamu bisa masuk sekolah."

"Terima kasih, Bu ...," jawab Baren senang.

Tibalah hari yang dinanti-nanti, Baren telah siap dengan seragam sekolahnya. Pagi itu Baren dengan diantar oleh pak Suryo menuju SD Negeri 48 Tangerang, tepat pukul 08.15 wib Baren masuk ke kelas enam dan bisa memulai pelajarannya hari itu. Pukul 13.00 wib Baren pulang sekolah. Sesampainya di rumah Baren disambut oleh Bu Suryo.

"Bagaimana pelajarannya Baren?"

"Alhamdulillah bisa, Bu."

"Syukurlah kalau begitu sekarang kamu ganti pakaian, cuci tangan lalu makan baru sholat zhuhur."

"Ya ... Bu."

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun Baren tumbuh semakin dewasa dan selama dalam bangku sekolah Baren selalu mendapat

peringkat satu dan Bu Suryo dan Pak Suryo semakin sayang pada Baren serta menganggap Baren sebagai anak kandung mereka sendiri. Hingga suatu ketika Baren teringat akan ibu dan kedua adik-adiknya di kampung. Kini Baren telah bekerja di perusahaan "Cahaya Pratama Corp" dan menjabat sebagai asisten manajer. Timbul rasa rindu yang teramat sangat dan menggebu-gebu dalam diri Baren. Dia sangat ingin bertemu ibu dan kedua adiknya yang telah lima belas tahun lebih ditinggalkannya. Kemudian Baren meminta izin pada Bu Suryo dan Pak Suryo dan kedua orang tuanya pun turut serta mengunjungi ibu kandungnya. Diputuskan mereka berangkat pada hari Minggu dengan mengendarai mobil, mereka berangkat menuju kampung halaman Baren. Tiga jam lamanya mereka menempuh perjalanan dan akhirnya mereka sampai di desa kecil bernama "Cijengah". Baren amat kagum karena desa itu telah berkembang kini. Kemudian, mereka sampai di sebuah rumah yang sangat sederhana, hanya umurnya yang bertambah tua. Mereka ketiga turun dari mobil.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," terdengar jawaban lirih dari seorang wanita tua membukakan pintu.

"Mencari siapa Den," tanya wanita tua tersebut.

"Apakah Ibu tidak mengenali saya, Baren Bu, anak ibu."

Ibunya hanya terpaku mendengarkan jawaban Baren.

"Benarkah kau Baren ... kau Baren anakku ..."

"Ya Bu."

Dengan haru mereka berpelukan dan menangis sejadi-jadinya hingga mengundang perhatian para tetangga.

"Terima kasih Tuhan akhirnya kau kembalikan putraku," Ibu Baren sembari berteriak.

Baren berkata "Baren pernah berjanji Bu, Baren tidak akan kembali sebelum Baren berhasil. Oh ya ... Bu, ini pak Suryo dan bu Suryo yang menjadi orang tua angkat Baren, merekalah yang telah menolong Baren hingga menjadi seperti orang yang berhasil, mm ... di mana adik-adik, Bu."

"Itu mereka."

"Lho, jadi yang di depan tadi adik Baren Bu."

"Ya," lalu kedua adiknya bergantian mencium tangan Baren.

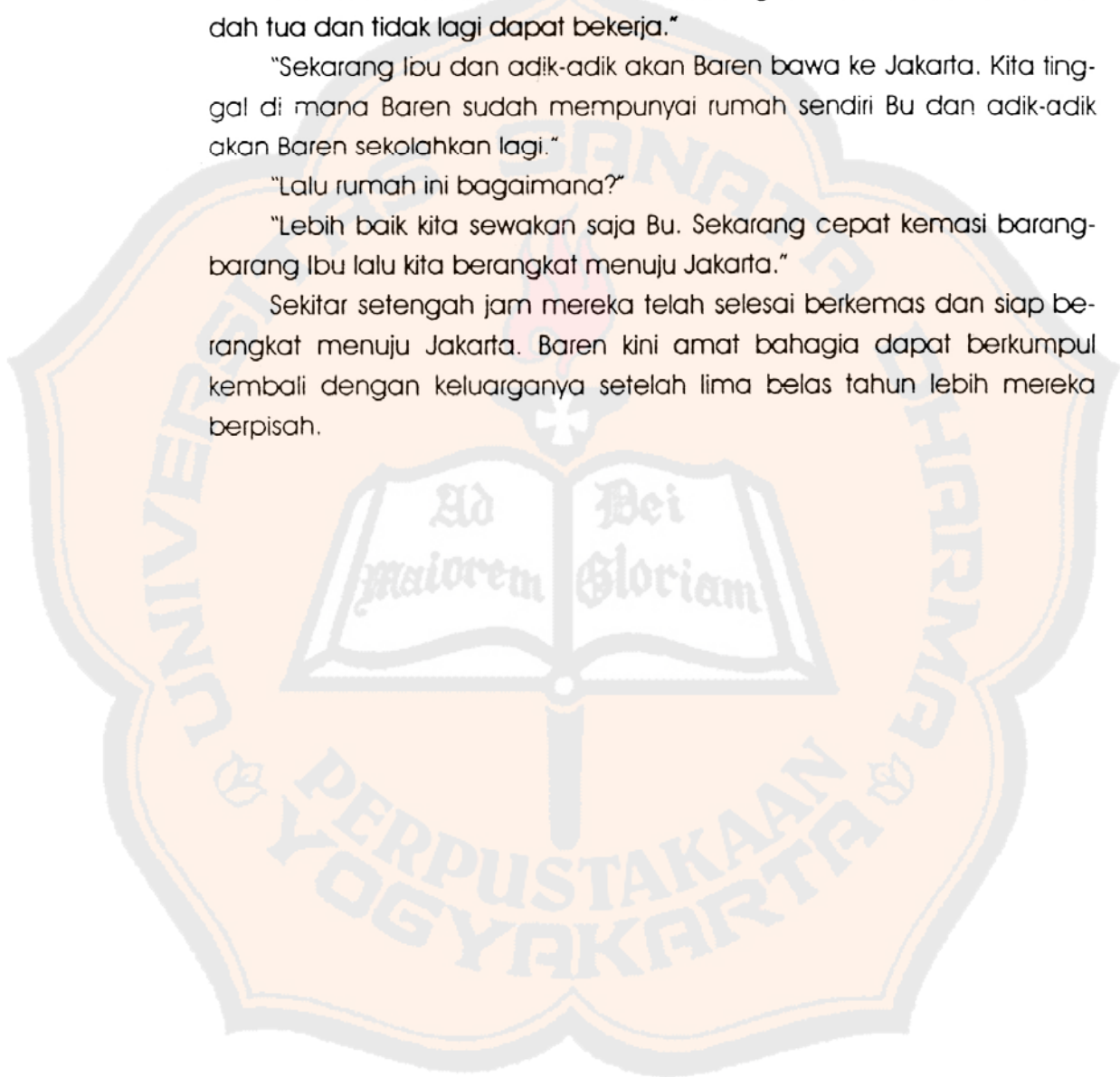
"Adikmu ini sudah dua tahun ini tidak lagi bersekolah karena ibu sudah tua dan tidak lagi dapat bekerja."

"Sekarang Ibu dan adik-adik akan Baren bawa ke Jakarta. Kita tinggal di mana Baren sudah mempunyai rumah sendiri Bu dan adik-adik akan Baren sekolahkan lagi."

"Lalu rumah ini bagaimana?"

"Lebih baik kita sewakan saja Bu. Sekarang cepat kemasi barang-barang Ibu lalu kita berangkat menuju Jakarta."

Sekitar setengah jam mereka telah selesai berkemas dan siap berangkat menuju Jakarta. Baren kini amat bahagia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya setelah lima belas tahun lebih mereka berpisah.



## Seri Terbitan Sastra Remaja 2002

Kegiatan apresiasi sastra di kalangan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan pembacaan sastra, terutama sastra yang ditulis oleh remaja. Melalui kegiatan apresiasi sastra itu diharapkan para remaja mengenal sastra, mencintai sastra, serta merasa memiliki sastra itu. Sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia sangat bermanfaat bagi kegiatan apresiasi sastra para remaja itu. Melalui langkah ini diharapkan akan terjadi suatu dialog budaya antaremaja se-Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang. Tahun 2002 Pusat Bahasa menerbitkan sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia.

Sas. 001 *Mimpi yang Terlarang*  
Antologi Cerpen Remaja II

Sas. 002 *Kupu-kupu di Bantimurung*  
Antologi Cerpen Remaja II

Sas. 003 *Bola Salju di Puncak*  
Antologi Cerpen Remaja II

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS  
YOGYAKARTA